

**UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT  
MELALUI TRADISI SUROAN DI DESA BANGKAL  
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

**Oleh:**

**NAFISATUN NISA  
NIM. 1817502029**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TASAWUF  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 –  
628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT  
MELALUI TRADISI SUROAN DI DESA BANGKAL  
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

**Oleh:**

**NAFISATUN NISA  
NIM. 1817502029**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TASAWUF  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisatun Nisa  
Nim : 1817502029  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama dan Tasawuf  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Upaya Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, di beri tanda citasu dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya atidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar kademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 September 2022  
Saya yang menyatakan,



**Nafisatun Nisa**  
**NIM. 1817502029**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Melalui Tradisi Suroan Di Desa  
Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap**

Yang disusun oleh Nafisatun Nisa (1817502029) Program Studi, Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
**NIP. 19771112 200112 2 001**

Penguji II

**Affaf Mujahidah, S.Th.I., M.A.**  
**NIP. 19920430 202012 2 017**

Ketua Sidang/Pembimbing

**Ubaidillah, M.A.**  
**NIDN.212121018201**

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada

Yth: Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Nafisatun Nisa  
Nim : 1817502029  
Fakultas : Ushuludiin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Jurusan : Studi Agama-Agama dan Tasawuf  
Judul : Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saiffudin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Sarjana Agama (S. Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu Saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 23 September 2022

Pembimbing

**Ubaidillah, M.A**  
**NIDN. 2121018201**

# **UPAYA MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT MELALUI TRADISI SUROAN DI DESA BANGKAL KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP**

Nafisatun Nisa  
1817502029

Email: [nafisatunnisa9399@gmail.com](mailto:nafisatunnisa9399@gmail.com)

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Kerukunan antar umat beragama dapat terlaksana dengan mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang kaya budaya, maka kerukunan antar umat beragama dapat tertuang dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menjaga nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu. Tradisi Suroan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan masih di laksanakan tradisinya oleh masyarakat desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Mengingat desa Bangkal adalah desa multi agama terdapat tiga agama Islam, Kristen dan Budha. Masyarakatnya hidup rukun damai dan belum pernah ada konflik.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Adapun data-data yang diperoleh peneliti yaitu wawancara langsung dengan tokoh-tokoh dan masyarakat desa Bangkal. Dan dokumentasi pada saat perayaan tradisi Suroan di Desa Bangkal. Dalam tradisi Suroan di desa Bangkal rutin dilaksanakan setiap tahunnya setiap bulan Suro. Selain itu Suroan sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya. Tradisi Suroan memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur, kepercayaan terhadap sang pencipta yang telah memberikan perlindungan, dan mempererat silaturahmi, serta menjaga warisan leluhur. Tradisi ini juga digunakan sebagai saran untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Bangkal yang beragam dan tetap rukun, dalam menciptakan kebersamaan perlu adanya sikap toleransi dan tumbuhnya kesadaran bahwa perbedaan yang ada merupakan sebuah realita.

**Kata Kunci: Tradisi, Suroan, Kerukunan, Agama**

# **EFFORTS TO BUILD HARMONY BETWEEN PEOPLE THROUGH THE SUROAN TRADITION IN BANGKAL VILLAGE, BINANGUN DISTRICT, CILACAP REGENCY**

Nafisatun Nisa  
1817502029

Email: [nafisatunnisa9399@gmail.com](mailto:nafisatunnisa9399@gmail.com)

Department of Religious Studies  
Faculty of Ushuludin, Adab, and Humanities  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRACT**

Harmony between religious people can be carried out by remembering that Indonesia is a country rich in culture, so harmony between religious people can be expressed in the form of local wisdom. Local wisdom is a value that applies in a community that until now there are still many people who maintain the values of traditions and local wisdom that have existed for a long time. The Suroan tradition is one of the traditions that is still preserved and is still carried out by the people of Bangkal village, Binangun District, Cilacap Regency. Considering that Bangkal village is a multi-religious village, there are three religions of Islam, Christianity and Buddhism. The people live in harmony peacefully and there has never been a conflict.

In this study using qualitative methods and using Herbert Blumer's theory of Symbolic Interactionism. The data obtained by the researchers were direct interviews with tokoh-figures and the people of Bangkal village. And documetasi during the celebration of the Suroan tradition in Bangkal Village.

In the Suroan tradition in Bangkal village, it is routinely carried out every year every month of Suro. In addition, Suroan has become a routine agenda every year. The Suroan tradition has a function as an expression of gratitude, trust in the creator who has provided protection, and strengthens friendship, as well as maintaining the heritage of ancestors. This tradition is also used as a suggestion to meet his needs, namely to increase harmony between religious people. The conditions of religious life of the people in Bangkal Village are diverse and remain harmonious, in creating togetherness, it is necessary to have an attitude of tolerance and grow awareness that the differences that exist are a reality.

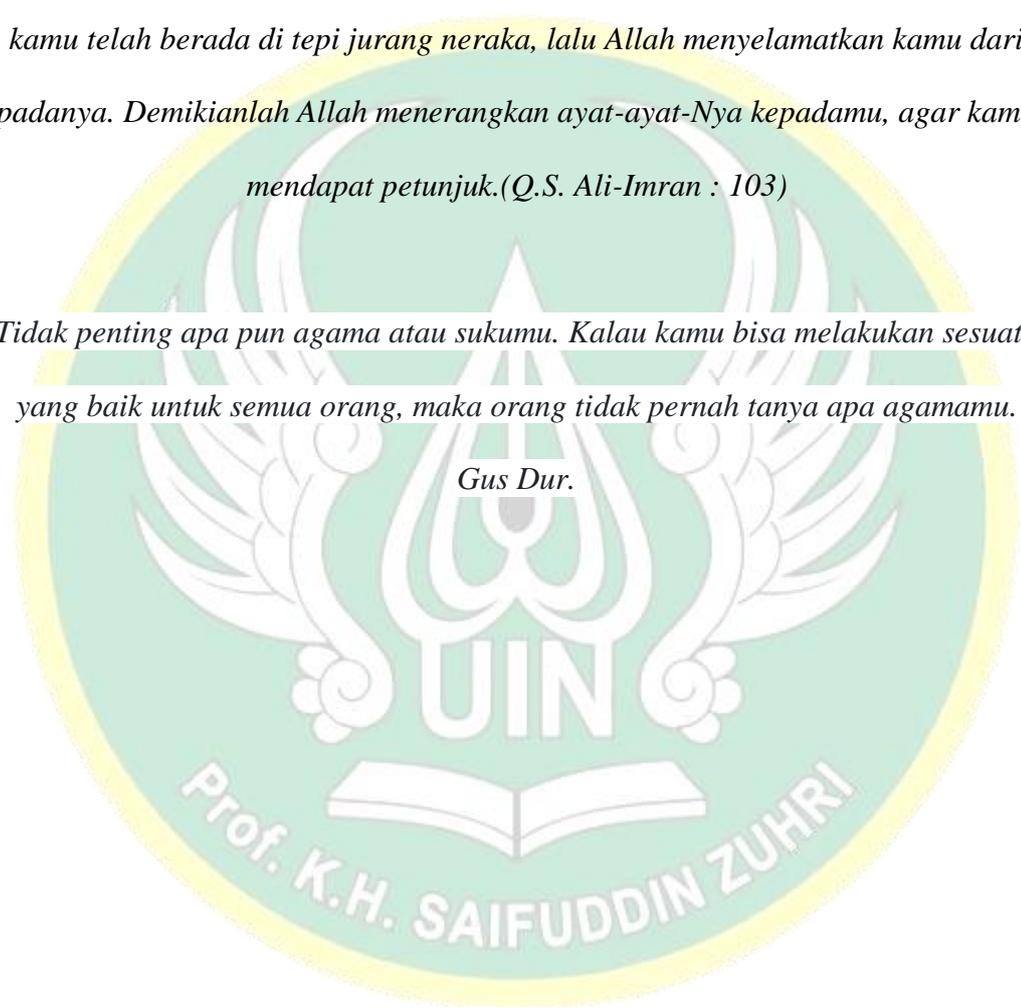
**Keywords: Tradition, Suroan, Harmony, Religion**

## **MOTTO**

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(Q.S. Ali-Imran : 103)*

*Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu.*

*Gus Dur.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.... '....	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	damah	U	U

Contoh: نَاسٌ: *naṣ*      سَلَفٌ: *salaf*      صَحِيحٌ: *Ṣaḥīhu*

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan

a  
n  
t  
a  
r  
a

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ai</i>	A dan I
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Au</i>	A dan U

harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut:

Contoh: كَيْفَ: *kaifa*      التَّوْحِيدِيَّةَ: *tauḥīdīyyah*

## 3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>Ā</i>	A dan garis di atas
يَ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>Ī</i>	I dan garis di atas
وَ...	<i>Dammah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Ū</i>	U dan garid di atas

Contoh: إِصْلَاحٌ: *Iṣlāḥ*      حُدُودٌ: *ḥudūd*      مَجَازِي: *majāzī*

## C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

### 1. Ta' Marbutah hidup

*Ta' Marbutah* yang hidup atau mendapatkan ḥarakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. contoh: نِعْمَةٌ اللهُ: *ni'matullāh*.

### 2. Ta' Marbutah mati

*Ta' Marbutah* yang mati atau mendapat ḥarakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh: حِكْمَةٌ: *ḥikmah*.

3. Bila pada suatu kata yang akhir katanya *Ta' Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-Aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
جَرِيمَةٌ	<i>Jarīmah</i>

#### D. Syaddah (*tasydid*)

Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : مُحَمَّدِيَّةٌ : muḥammadiyyah      كِتَابٌ اللهُ : kitābullah

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh: الْجِهَادُ الْأَصْغَرُ : al-jihad al-aṣḡhar      الْبَغْيُ : al-baġyī

الْأَحْوَالُ الشَّخْصِيَّةُ : al-aḥwāl al-syaḡṣiyah

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أَكَلَ	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تَأْخُذُونَ	<i>Ta'khuzūna</i>
Hamzah di akhir	النَّوْءُ	<i>an-nau'u</i>

## G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *fa aufū al-kailawaal-mīzan*

## H. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl.</i>
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Rachmat dan Ibu Sukinah yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku di setiap waktu dan semangat hidupku. Serta untuk kaka saya Nurul Fatimah dan Hendro Nur Rohman, yang saya sayangi dan keponakan saya Nu'man Maulana Tohir. Dan Fachri Wismo Aji yang telah banyak mensupport saya. Serta keluarga besar Haji Bani Tohir yang telah banyak memberi dukungan dan semangat kepada penulis.

Terimakasih untuk diri sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang berusaha sekuat tenaga, pantang menyerah walaupun banyak rasa dan goaan yang dating untuk berhenti, tetap semangat dan berjuang. Terimakasih untuk tetap bertahan untuk tetap kuat samapi detik ini.

Sahabat dan teman, khususnya SAA angkatan tahun 2018, serta sahabat saya Domba dom (Diyah, Fajriyanti, Shinta, Ayu, dan Itsna) dan Naila yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perharain dan pengalaman serta waktunya dan dukungannya yang kalian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Teman-teman yang tidal dapat disebutkan satu persatu terimakasih banyak sudah banyak memberikan semangat serta dukungan sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN SAIZU Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *Alhamdulillah*, Puji syukur, kepada Allah SWT atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.”**

Shalawat serta sallah selalu tercurahan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW. Beserta keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman. Dan semoga kita semua termasuk golongan yang kelak mendapatkan syafaatnya, di hari akhir nanti Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN SAIZU Purwokerto.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan baik dari segi materi maupun moral, oleh Karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Muhammad Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto
3. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) UIN SAIZU Purwokerto
4. Ubaidillah, M.A., Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, memberikan tenaga, waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studinya di kampus UIN SAIZU.

6. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studinya di kampus UIN SAIZU.
7. Bapak Rachmat dan Ibu Sukinah selaku orang tua penulis dan segenap keluarga besar penulis Mbak Nurul Fatimah, Mas Hendro Nur Rohman serta keponakan saya Nu'man Maulana Tohir. Yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Dan segala jeri payah kedua orang tua yang telah membesarkan penulis, terimakasih yang sebanyak-banyaknya.
8. Ucapan terimakasih banyak kepada keluarga Besar Haji Bani Tohir yang telah memebrikan banyak dukungan dan penyemangat kepada penulis, serta keponakan sekaligus teman Nunung yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi.
9. Ucapan terimakasih kepada mas Fachri Wismo Aji yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah, selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai. Terimakasih juga yang sudah menemani dari sebelum masuk kuliah hingga saat ini.
10. Sahabat tersayangku Naila Muti Syarifa, dan sahabat dombadom (Ayu, Diyah, Fajriyanti, Itsna dan Shinta) dan sahabat-sabat dari kecil dan sahabat di masa sekolah putih abu-abun teman-teman MAN Kroya angkatan tahun 2017. Terimakasih atas segala canda tawa, serta suka duka yang telah di lalui bersama, semoga selalu sehat dan dalam lindungan Allah SWT. Semoga kalian sukses.
11. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan tahun 2018. Terimakasih banyak atas segala rasa kasih, canda, tawa yang sudah menghiasi perjalanan penulis saat menempuh pendidikan. Semoga kelak kalian semua menjadi orang sukses.
12. Kakak tingkat (Mba Windy, Kang Sobri, Mba Resta, serta Irma dan adik tingkat Tyas, yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan masih banyak lagi yang tidak dapat

disebutkan satu persatu terimakasih banyak atas motivasi, dan masukkannya serta bantuan kepada penulis. Semoga kesuksesan selalu menyertai kalian serta adik tingkat yang banyak memberi dukungan serta semangat kepada penulis. Serta teman-teman di organisasi dan di kampus UIN SAIZU.

13. Keluarga besar PMII Komisariat Walisongo Purwokerto, LK DEMA dan HMJ FUAH. Terimakasih banyak yang telah memberikan banyak pengalaman serta ilmu kepada penulis.
14. Segenap pemerintah Desa dan Masyarakat desa Bangakal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang telah memebrikan izin serta informasi dan bantuannya kepada penulis sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat dipermudah.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala motivasi, semangat, bimbingan, bantuan dan seluruh doa dari semua pihak yang telah mendoakan. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai pahala dan membalasnya dengan sesuatu hal yang jauh lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak orang dan dapat memberikan kontribusi positif bagiii perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 23 September 2022

**Nafisatun Nisa**  
**NIM. 1817502029**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Definisi Operasional.....	6
3. Rumusan Masalah .....	12
4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
5. Manfaat Penelitian.....	13
6. Tinjauan Pustaka .....	14
7. Landasan Teori .....	19
8. Metodologi Penelitian .....	23
9. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II TRADISI SURO DI DESA BANGKAL KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP .....</b>	<b>30</b>
A. Kondisi Masyarakat di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.....	30
1. Kondisi Sosial dan Geografis di Desa Bangkal.....	30
2. Sejarah Desa Bangkal .....	31
3. Struktur Organisasi Desa Bangkal.....	32
4. Kondisi Demografi .....	33
5. Kondisi Perekonomian .....	34

6. Kondisi Pendidikan.....	35
7. Kondisi Keagamaan.....	35
8. Kondisi Sosial dan Budaya.....	38
9. Faktor yang Memengaruhi Tradisi Suro sebagai Upaya Membangun Kerukunan antar Umat Beragama.....	39
<b>B. Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.....</b>	<b>42</b>
1. Sejarah Tradisi Suroan.....	42
2. Tujuan diadakannya Tradisi Suroan.....	46
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan .....	48
a. Perlengkapan Prosesi Tradisi Suroan.....	48
b. Prosesi Tradisi Suroan .....	49
c. Peserta Tradisi Suroan .....	51
<b>BAB III INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR WARGA DALAM TRADISI SUROAN DI DESA BANGKAL KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP .....</b>	<b>52</b>
A. Lima Konsep Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Suroan.....	52
B. Analisis Pelaksanaan Tradisi Suroan dan Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bangkal.....	63
1. Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap .....	63
2. Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Tradisi Suroan.....	69
3. Faktor yang Memengaruhi Tradisi Suro sebagai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama.....	76
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Agama selalu menarik ketika menjadi bahan perbincangan dalam konteks sosial, agama tidak hanya dimaknai sebagai ritus, doa, dan pengalaman mistik yang bersifat personal dan unik, dalam satu sisi agama bisa menjadi sarana interaksi sosial, yang mengikat solidaritas sesama pengantunya sekaligus sebagai instrument yang cukup efektif dan dapat menyebabkan disintegrasi sosial, dengan adanya keberagaman agama dapat pula menciptakan konflik atau ketegangan. Bagi sebagian kalangan ada yang kurang mampu memahami agama sehingga kehidupan agama masih diwanai oleh paradoks, bahwa peran agama masih belum optimal hingga saat ini, yang menjadi dominan dalam kehidupan beragama sekarang adalah penonjolan identitas serta simbol dari masing-masing agama. Pada keadaan demikian tidak heran jika kemudian muncul kekerasan atas yang meng atas namakan agama (Baidhawiy, 2022).

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk membangun keberagaman menjadi sebuah ketenangan atau perdamaian. Kerukunan umat beragama yang telah diagendakan sejak lama, tidak kemudian menjadi sebuah wacana. Kerukunan merupakan nilai yang sifatnya universal tidak dapat ditemukan dalam ajaran agama maupun aktivitas sosialnya namun perdamaian dan kerukunan antar umat agama merupakan sesuatu hal yang mendasar yang seharusnya setiap individu dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari di masyarakat. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesama sehingga dapat tercipta kerukunan umat beragama. Namun, agama juga seringkali dipahami secara sempit sehingga mengakibatkan berbagai macam konflik dimasyarakat, selain itu sikap fanatisme yang berlebihan dikalangan penganut agama masih dominan sehingga mengakibatkan disharmonisasi yang merugikan banyak pihak (Tanja, 1998).

Dalam membangun kerukunan antar umat beragama perlu adanya beberapa upaya yaitu kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan kelompok lain, kemudian upaya yang lain adalah membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang mereka yakini dan bentuk upaya yang lain adalah kemampuan untuk menerima perbedaan dan menikmati suasana yang tenang ketika mengamalkan ajaran masing-masing agama yang mereka yakini. Konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup adanya tiga konsep kerukunan yang biasa di sebut dengan trilogi kerukunan” yaitu” : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Perwiranegara, 1982).

Kerukunan umat beragama dapat terlaksana dengan mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang kaya budaya, maka kerukunan umat beragama dapat tertuang oleh bentuk kearifan lokal. Perdamaian antara agama yang berbeda dapat tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan yang teratur. Kearifan lokal adalah nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menjaga nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu. Nilai yang diyakini dalam keberadaannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greetz mengatakan kearifan lokal merupakan identitas yang menentukan harkat dan martabat komunitas, hal ini berkaitan kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kearifan lokal dari para tokoh elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan pembangunan peradaban (Mulder, 1999).

Mengacu pada beberapa pemaparan di atas, masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada warisan nenek moyang yang bersatu pada budaya tradisi. Salah satu upaya untuk membangun kerukunan umat beragama yaitu dengan budaya tradisi hal ini tergambar dalam masyarakat yang ada di desa Bangkal kecamatan Binangun kabupaten Cilacap, yang merupakan daerah Multi Agama. Suasana tenang dan damai terlihat dalam bentuk kerjasama antar umat beragama baik dalam bentuk keagamaan maupun sosial kemasyarakatan yaitu tradisi suroan.

Suro berasal dari bahasa Arab "*Asyura*" yang artinya sepuluh. Sejarah suro berawal sejak zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma yang biasa dikenal Sultan Agung ia merupakan Sultan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613-1645 dan gelar Wali didapatkannya dari para Ulama. Gelar tersebut diberikan karena beliau berjasa dalam menyebarkan agama Islam tanpa menghapuskan tradisi Jawa yang terlebih dahulu. Pada tahun 1633 Masehi atau pada tahun kalender Jawa 1555, Sultan Agung mengadakan slametan yang dilakukan secara besar-besaran, dan dalam pesta tersebut, beliau menetapkan satu Suro sebagai tanda tahun baru Jawa dan yang di padukan dalam kalender hijriah satu Muharram (Sholikin, 2009)

Tradisi suro adalah tradisi menyambut bulan Muharram, merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun berpindah ke luar pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama* bagi Islam tradisional, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (*muhasabah*) perjalanan amal tahun-tahun yang sudah

terlewati dalam rangka mempersiapkan diri dalam rangka menyambut tahun yang akan mendatang, *kedua* bagi muslim jawa, bulan suro merupakan bulan yang keramat, disamping karena pengaruh dari Islam, juga karena penentu jalan hidup. Sehingga bagi masyarakat Muslim Jawa bulan Suro disarankan untuk meninggalkan urusan duniawi dan fokus kepada Allah. Jadi bukan karena keangkeran bulan tersebut. Setiap agama pasti memiliki bulan khusus untuk berintrospeksi diri. Contohnya Islam pada bulan suci Ramadhan (Sholikhin, 2009: 7-8).

Suroan merupakan tradisi yang membangun ingatan kolektif yang artinya ingatan kolektif adalah suatu cara pandang masa lalu dengan kerangkak kebutuhan masa kini, dan harapan akan masa depan dan sampai sekarang, tradisi suroan masih dilakukan oleh masyarakat desa Bangkal, Suroan dilakukan setiap tanggal satu di bulan Sura dalam kalender Jawa atau tanggal satu muharram dalam kalender Hijriah, tradisi malam satu suro menitik beratkan pada ketentrangan batin dan keselamatan. Suroan dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Bangkal yang melibatkan tiga elemen agama kemudian dalam rangkaian suroan dilakukan do'a yang dipimpin oleh salah seorang tokoh agama. Kemudian, dilanjut dengan acara tumpengan dan makan bersama. Masyarakat desa Bangkal juga melaksanakan pagelaran wayang untuk memeriahkan acara Suroan, pagelaran wayang kulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga desa Bangkal yaitu Ibu Sabiyah asli warga desa Bangkal yang menganut agama Kristen, beliau memeberikan informasi seputar desa Bangkal dengan keunikan yang

ada. “Desa Bangkal merupakan desa Multi Agama yang ada di kecamatan Binangun, dan di desa tersebut terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Kristen dan Budha. Di desa ini juga terdapat tempat peribadatan dari setiap agama, ada Gereja, Masjid dan Vihara. Di desa Bangkal sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat agama sehingga di desa Bangkal sejauh ini belum pernah ada konflik antar umat agama atau konflik yang mengatas namakan agama dan masyarakatnya hidup damai berdampingan. Bahkan di desa Bangkal ketika ada sebuah perayaan dari setiap agama ikut memeriahkan. Di desa ini ada tradisi yang sejak dulu sampai sekarang masih dilestarikan dan dijaga oleh warga desa Bangkal yaitu tradisi satu suro, tradisi suro dilakukan rutin setiap tahun pada bulan Suro atau pada bulan Muharram oleh warga desa Bangkal baik yang beragama Islam maupun yang non Islam, dan ada tradisi lain yaitu slametan atau kenduri dari setiap warga dan diikuti oleh warga baik yang Islam maupun yang non Islam dan dilakukan secara bergiliran (Sabiyyah, wawancara pada tanggal 26 januari 2022).

Sehubungan dengan di atas, maka tradisi suroan ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di desa tersebut, hal itulah yang membuat penelitian ini tertarik untuk meneliti secara mendalam. Suroan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dilaksanakan dengan tujuan untuk tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Tradisi Suroan ini tidak hanya dilakukan oleh umat Islam. Namun, dilakukan oleh umat Agama Kristen dan Budha. Bagian lain yang membuat penulis tertarik dengan penelitian ini dikarenakan, terdapat keunikan dan hal yang menarik lainnya. Salah satunya

adalah ketika diadakannya tradisi suro semua warga Desa Bangkal diminta bantuan dalam bentuk Finansial yaitu berupa uang dan bahan makanan yang dijadikan tumpeng dalam tradisi tersebut. selain itu, dalam proses pembuatan tumpeng, para warga bergotong royong dalam proses pembuatannya kemudian dilanjut dengan acara do'a bersama dari ketiga elemen agama yang dipimpin oleh setiap tokoh agama.

Penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal yang ada di desa tersebut dalam membangun kerukunan antar umat beragama di desa Bangkal melalui tradisi Suroan, dengan skripsi yang berjudul **“Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”**.

## **2. Definisi Operasional**

### **1. Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan umat beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran ( KBBI)

Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah

Antar Agama pada tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: “Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program cabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklimkerukunan umat beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan yang maha Esa itu benar-benar dapat terwujud”. Dari pdato K.H. M. Dachlan tersebutlah istilah “kerukunan hidup beragama” mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan pengaturan perundang-undangan (Al-Afkar, 2018).

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan sama halnya seperti damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, kerukunan antar umat beragama merupakan suatu cara atau sarana dalam memepertemukan, mengatur hubungan antar orang yang tidak segama atau berbeda golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulakn bahwa kerukunan merupakan hidup yang damai dan tentram, saling toleransi antar masyarakat yang beragama baik yang sama agamanya maupun yang berbeda. Dengan mau menerima segala perbedaan yang ada dan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang mereka yakini, kerukunan juga mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap saling menerima saling

mempercayai, saling menghormati, dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan (Ismail, 2014).

Seperti yang telah dilaksanakan di Desa Bangkal dengan kondisi masyarakat yang berbeda agama namun mereka tetap menjunjung nilai toleransi dan merapkannya dkehudpuan sehari-hari serta saling menjaga kerukunan antar umat beragama dimana antar umat beragama yang ada di Desa Bangkal saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman ini, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Dengan moto nasional “*Bhineka Tunggal Ika*” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “*kesatuan dalam keaneragaman*” atau “*keberagaman dalaam kesatuan*” dalam spektrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah dan pakar sosial lainnya. Hildred Greetz menggambarkan keberagaman bangsa Indonesia sebagai berikut:

*Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang ber-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa daerah yang berbeda-bda dioakai, hampir semua agama besar diwakili , selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali (Ismail, 2014).*

Hubungan yang baik dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bersama dalam masyarakat terdapat beberapa bentuk sosial seperti adanya tradisi atau adat istiadat yang sudah ada didalam masyarakat. Sehingga dapat menimbulkan rasa kebersamaan, rasa simpati atau timbal balik yang ada dalam kesehriannya. Dan terbangun interaksi sosial yang baik antar masyarakat. Individu-individu maupun kelompok maupun kelompok yang ada di Desa Bangkal mampu melakukan hal tersebut yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk interaksi yang terjalin dalm kegiatan acara tradisi Suroan yang merupakan bagian dari adanya proses upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui interaksi sosial yang terbentuk didalamnya.

Menurut Herbert Blumer dalam teorinya Interaksionisme Simbolik atau biasa disingkat dengan teori SI, dalam teori ini interaksionisme simbolik menggambarkan masyarakat bukanlah dengan memakai konsep-konsep seperti sistem, struktur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusiaonal, pola budaya, norma-norma, dan nilai-nilai sosial, melainkan dengan memakai istilah “aksi” masyarakat, organisasi atau kelompok terdiri dari orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda (K.J Veeger, 1985).

## **2. Tradisi**

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Sedangkan secara terminologi tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan

atau diwariskan dari masa lampau ke masa kini, tradisi dalam arti sempit juga dapat diartikan warisan-warisan sosial khusus yang masih tetap bertahan hidup hingga sekarang dan masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini (Rofiq, 2019).

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu adat atau kebiasaan yang turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Sedangkan Tradisi dalam kamus antropologi yakni, kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial . sedangkan menurut kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dan terpelihara. (soekanto, 1993).

Pengertian tradisi menurut beberapa para ahli:

1. Soerjono Soekanto: Beliau berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh satu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus.
2. Bastomi: Menurut beliau tradisis merupakan suatu ruh pada suatu budaya, adanya tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu

bangsa akan hilang juga. Jadi sangatlah penting adanya tradisi harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap diakui keberadaannya dan tidak musnah.

3. Hasan Hanafi: Pendapat dari Hasan Hanafi bahwasannya tradisis adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lampau pada kita dan dipakai, dipergunakan dan masih berlaku di masa saat ini atau masa sekarang.
4. Shills: Sedangkkn Shils berpendapat bahwa tradisis adalah sesuatuu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke masa sekarang atau saat ini, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dapat dipersempit cangkupannya.
5. Van Reusen: Beliau berpendapat tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, melainkan tradisi ini dipandang sebagai keterampilan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya ( Rofiq, 2019).

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut dimasa kini serta didalam benda yan diciptakan di masa lampau. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histors yang dipandang bermanfaat. Tradisis seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalman di masa lampau.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Dapat dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoks (bertentangan atau berlawanan) yakni bahwa tidakn tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan teetentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang myakinan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu ntuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat perlarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggan bila masyarakat berada dalam krisis (Sztompks, 2007, 74-75).

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Simbolik masyarakat dalam tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?

2. Bagaimana upaya masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun?

#### **4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Interaksi Simbolik masyarakat dalam tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama melalui Tradisi Suroan Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa wawasan mengenai kearifan lokal sebagai bentuk upaya membangun kerukunan antar umat beragama.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa buku bacaan perpustakaan di lingkungan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora.

#### **5. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diklarifikasi menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, ilmu pengetahuan sebagai salah satu dasar untuk Studi Agama-Agama dalam memperkaya wawasan dalam kajian konsep pengetahuan tentang hubungan umat beragama khususnya antara umat Islam dan agama lainnya. Dan diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di lingkungan UIN SAIZU Purwokerto.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam membangun kerukunan antar umat beragama untuk menyelesaikan tugas akhir.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan literature tambahan bagi masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan tentang kearifan lokal dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Purwokerto dan sekitarnya.

## 6. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka atau kajian pustaka yang berkaitan dengan hubungan sosial anatar umat beragama. Penulis menemukan banyak pembahasan mengenai hubungan sosial anatar umat beragama baik dalam jurnal, artikel, maupun

skripsi. Akan tetapi, skripsi yang khusus membahas tentang Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap belum penulis temukan beberapa karya tersebut sebagai berikut:

*Pertama, “Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Senjo (Studi Kasus di Ambarawa Kabupaten Semarang).*

Penelitian ini berupa Skripsi yang dituliskan oleh Eureka Yulianingrum UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan mengenai kerukunan umat beragama. Agama yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya yaitu: Islam, Kristen, dan Budha. Kerukunan umat beragama dapat dilihat melalui tradisi Senjo. Di mana dalam tradisi Senjo seluruh masyarakat Ambarawa di haruskan mengikuti tradisi Senjo sebagai upaya menciptakan kerukunan dan perdamaian. Tradisi Senjo sendiri mempunyai arti yaitu berkunjung. Berkunjung kepada tetangga untuk menjalin silaturahmi dan menjenguk orang sakit atau meninggal. Tradisi Senjo dilakukan dengan membawa barang bawaan yang dimiliki oleh masyarakat dan biasanya dipimpin oleh tokoh agama. Persamaan dengan penelitian yang diajukan yaitu meneliti kerukunan antar umat beragama melalui tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menciptakan sikap toleransi. Sedangkan perbandingan dalam penelitian ini yaitu tradisi yang diteliti dan tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangkal Kec. Binangun dalam membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi Suronan.

*Kedua, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali”* skripsi yang dituliskan oleh Kunawi Basyir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Dalam penelitian ini membahas mengenai kearifan lokal Menyama Braya yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menciptakan kerukunan umat beragama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Khatolik, dan Konghucu di Denpasar Bali. Masyarakat Bali menyadari banyaknya agama yang dianut sehingga dapat timbulnya konflik. Oleh sebab itu perlu adanya wadah untuk menciptakan perdamaian dan sikap toleransi antar umat beragama yaitu melalui Menyama Braya. Menyama Braya dapat dilihat pada saat upacara hari raya keagamaan, pernikahan, dan kematian. Di mana setiap agama saling merayakan hari raya. Setiap agama atau masyarakat turut berpartisipasi dalam merayakan hari besar agama masing-masing. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai kerukunan umat agama untuk menciptakan perdamaian ditengah masyarakat yang beragam agama melalui budaya yang berkembang ditengah masyarakat setempat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu kebudayaan yang diajukan oleh peneliti yaitu tradisi Suronan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangkal Kecamatan Binangun Cilacap. Fokus kerukunan agama yang diteliti yaitu Islam, Kristen, dan Budha.

*Ketiga, “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Lintas Agama dalam Bentuk Perkumpulan Do’a Lotus di Surabaya)”* skripsi yang dituliskan oleh Mufi Datul Fitria Muhajir UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan mengenai

kerukunan umat beragama melalui interaksi sosial masyarakat dalam bentuk tasyakuran yang dilakukan setiap malam Jum'at dan pembacaan do'a setiap hari. Selain itu, pembacaan Do'a Lutos dilakukan untuk mendoakan orang yang meninggal. Do'a Lotus pada awalnya dilakukan karena adanya kekhawatiran seseorang pada saat melihat orang Budha meninggal namun kesulitan untuk menemukan Bante untuk memberikan Do'a. Sehingga muncullah Do'a Lotus yang dapat dilakukan oleh semua agama untuk mendoakan orang yang meninggal sesuai dengan agama seseorang yang memberikan do'anya. Persamaan dalam penelitian yang diajukan yaitu membahas mengenai kerukunan umat beragama melalui budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diajukan yaitu tradisi Suronan sebagai fokus penelitian untuk membangun kerukunan pada masyarakat Desa Bangkal Kecamatan Binangun Cilacap.

*Keempat, "Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Islam dan Hindu di Desa Adat Kuta Badun"* dituliskan Yantos dkk dalam jurnal Dakwah Risalah Pengkajian Masalah Keagamaan Vol. 31, No. 2 tahun 2020. Penelitian ini difokuskan pada kearifan loka umat agama Islam dan Hindu di Desa Ada Kuta, Bandung, Bali melalui kearifan lokal. Persamaan dalam penelitian yaitu meneliti kerukunan umat beragama melalui kebudayaan masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang sudah diteliti tidak memfokuskan pada satu kebudayaan melainkan seluruh kearifan lokal yang ada dimasyarakat. Sedangkan dalam penelitian yang diajukan difokuskan pada satu tradisi yang berkembang dimasyarakat yaitu Tradisi Suronan.

*Kelima, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makasar”* Disertasi yang dituliskan oleh Darwis Muhdina Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar tahun 2014. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerukunan umat beragama melalui kearifan lokal *Sipakatau* yang memiliki arti memanusiakan, *Sipakallebi* artinya memuliakan, *Sipakainga* artinya saling mengingatkan. Hal tersebut yang dijadikan sebagai wadah untuk menciptakan kerukunan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai kerukunan umat beragama melalui kebudayaan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kerukunan umat beragama melalui tradisi Suronan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Cilacap.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diajukan diantaranya yaitu: persamaan dalam penelitian yang diajukan yaitu membahas kerukunan umat beragama melalui kebudayaan yang ada di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah fokus kebudayaan untuk membangun kerukunan umat beragama melalui tradisi Suronan yang pada umumnya hanya dilakukan oleh kaum Muslim. Selain itu fokus agama yang dijadikan objek penelitian yaitu agama Islam, Kristen, dan Budha di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Sehingga penelitian mengenai *“Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suronan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”* relevan untuk diajukan sebagai penelitian.

## 7. Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian mempunyai fungsi sebagai arahan dan pemecahan permasalahan yang sedang dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Blumer merupakan tokoh sosiologis yang berasal dari Amerika. Ia dilahirkan Missouri Amerika Serikat pada 7 Maret 1900 dan meninggal pada tahun 1987. Pemikiran Herbert Blumer mengenai Intrekasionisme Simbolik banyak terinspirasi dari pemikiran Goerge Harbert Mead. Herbert Mead merupakan tokoh yang meletakkan dasar pemikiran mengenai teori Intrekasionisme Simbolik, kemudian pemikirannya ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh Herbert Blumer.

Herbert Blumer mengatakan Interaksionisme Simbolik adalah interaksi antar manusia yang memiliki kekhasan bahwa interaksi yang dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna dari tindakan orang lain. Menurut Blumer, dalam konteksnya aktor atau pelaku akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna sesuai dengan situasi dan tindakannya. Dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya dan memberi makna, dan memberikan tindakan dalam konteks sosial. Dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat yang di sebut dengan “tindakan bersama” (Herbert Blumer, 1969:78).

Pada teori interaksi simbolik menekan pada dua hal yaitu: *pertama*, manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari interkasi sosial. Yang *kedua*,

interaksi yang terjadi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dimediasikan oleh penggunaan simbol, kemudian diinterpretasikan, dan respon terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia (Herbert Blumer, 1969: 79).

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, adanya interaksi antara seseorang dan orang lain akan memunculkan makna (*meaning*) tertentu. Ada tiga pokok pikiran dari teori interaksionisme simbolik, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya. *Kedua*, makna yang dimiliki sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesama. *Ketiga*, makna diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran.

Lebih jauh Blumer menyatakan, bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pertimbangan yang diketahui dan melahirkan kelakuan. Asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu *Pertama*, manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan lain dalam masyarakat manusia. *Ketiga*,

makna-makna tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan direpresntasikan) pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Pratiknjo, 2012).

Manusia secara sederhana menafsirkan tindakan satu sama lain sebagai sarana untuk bertindak terhadap seseorang telah mendahului pemikiran dan tulisan mengenai perilaku manusia. Namun sedikit yang berusaha menganalisis makna dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik berupa simbol, norma budaya atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Herbert Blumer, 1969: 79).

Herbert Mead menyatakan bahwa ada lima konsep dalam interaksionisme simbolik, kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer sebagai berikut :

1. Konsep Diri

Konsep diri menurut Herbet Mead terbentuk karena adanya interaksi antar individu dengan individu lainnya. Namun Herbert Blumer mengatakan bahwa konsep diri dapat terjadi oleh diri sendiri, karena individu dapat melakukan interaksi dengan diri sendiri.

2. Konsep *Action*

Konsep *action* merupakan perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri menjadikan berbeda dengan makhluk lain. Maksud dari muatan dalam yaitu seorang individu mempunyai keinginan atau dorongan untuk melakukan tindakan. Sementara faktor eskternal yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan dapat berupa tradisi atau nilai-nilai yang ada di

masyarakat. menurut Herbert Blumer sesungguhnya tindakan itu merupakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh individu, di mana tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya dorongan dan paksaan.

### 3. Konsep Objek

Konsep objek yang dikemukakan terdapat dua jenis yaitu fisik dan konstruk. Bentuk fisik yang dimaksud yaitu dapat dilihat misalnya buku, meja, pintu, mobil, dll. Sedangkan konstruk tidak dapat dilihat misalnya yaitu ajaran filsafat atau sebuah kebebasan. Ajaran filsafat atau sebuah kebebasan merupakan sebuah khayalan yang ada dipikiran individu. Inti objek sendiri yaitu tidak dapat ditentukan melalui ciri-ciri intrinsiknya melainkan oleh minat orang dan arti yang ada pada objek itu sendiri.

### 4. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu proses dialog dengan menciptakan setiap individu pada peran-peran yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian seseorang dapat memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga proses interaksi dengan orang lain dimungkinkan terjadi. Interaksi yang dilakukan bukan hanya sekedar gerakan, ucapan, namun juga simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti makna yang terkandung di dalamnya.

### 5. Konsep *Joint Action*

*Joint action* merupakan tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu kemudian disesuaikan dengan individu lain. Inti dari

konsep *joint action* yaitu menyesuaikan atau penyelarasan makna, tujuan, sikap dan pikiran. (K.J. Veeger, 1993).

Penjelasan terkait pemahaman mengenai interaksi simbolis diperlukan kehati-hatian. Mead mengakui bahwa proses pembentukan karakter individu terbentuk dari interaksi yang diamati secara konteks sosial, hal ini penting karena dalam memahami interaksi sosial harus dengan secara hati-hati. Hal yang mendasar dalam interaksi kelompok didapatkan dari berbagai aksi individu, setiap individu yang melakukan interaksi antar satu dengan yang lain harus memastikan agar dapat difahami dengan yang mereka lakukan untuk menepatkan makna dari interaksi yang terjadi.

Menurut Mead hal ini dapat tercapai ketika seseorang mampu mengambil peran didalam kelompok, dalam memahami tindakan orang lain seorang individu harus mengambil peran atau proses sosial dari setiap tindakan orang lain, seorang individu harus mengambil peran atau proses sosial dari setiap tindakan orang lain. Reaksi seorang individu dalam merespon suatu tindakan orang lain sesuai dengan apa yang dipahami dan ini yang menjadi cara mendasar dalam menentukan tindakan sekelompok orang di dalam masyarakat (Herbert Blumer, 1969: 82).

## **8. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai tentang kenyataan sosial berdasarkan

prespektif partisipan. Secara sederhana dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian (Sugiyono: 2015). Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena sumber utama yang diperoleh berdasarkan objek penelitian yang sudah mengenai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh data dari judul Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Selain itu juga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengetahui dan mempelajari secara Intensif mengenai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

## **2. Sumber Data**

Data yang ada dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

#### **1) Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi narasumber yang dapat memberikan informasi berupa sesuai

dengan masalah yang diteliti (Tatang: 135). Maka dari itu informan dari terdiri dari tokoh agama setempat dan masyarakat desa Bangkal, Binangun, Cilacap.

## 2) Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan obyek dari penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi titik sentral perhatian suatu penelitian (Suharmisi, 1992:91). Dalam penelitian yang menjadi obyek penelitian adalah Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

### b. Sumber Data Sekunder

Data berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang tradisi suro dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan peneliti mengamati secara situasi atau kondisi tempat penelitian. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengamati secara langsung Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Amirul Hadi dan Hariyono menjelaskan bahwa metode ini dibagi menjadi dua yaitu, observasi partisipan dan non partisipan. “Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan dengan ikut mengambil bagian didalam kehidupan masyarakat yang akan di observasi, sehingga peneliti seperti anggota masyarakat dari daerah yang sedang di observasi”.

Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tanpa harus terjun langsung kedalam lingkungan yang akan di observasi sehingga berperan hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data dengan Tanya jawab secara lisan dengan narasumber. Wawancaradilakukan secara langsung dengan Narasumber yaitu Warga Desa Bangkal dari ketiga penganut umat beragama yang ada di Desa Bangkal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dokumentasi merupakan catatan peristiwa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 422). Dalam proses dokumentasi pada penelitian ini diambil dari catatan mengenai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis yang berhubungan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif Analisis, yaitu dengan menjelaskan hubungan sosial antara umat Islam dan Kristen yang kemudian membandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan-persamaan dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif Miles dan Huberman dengan proses penelitian (Muhammad, 2009: 151) yaitu:

- a. Tahap reduksi data adalah proses merangkum atau menyeleksi data yang telah terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorikan dan di fokuskan sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sanapiah, 2001:258).

Dalam proses penelitian, peneliti menyeleksi data dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang di dapat melalui wawancara sebagai media pengumpulan data, wawancara tersebut mengenai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

- b. Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang memungkinkan untuk adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dilapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang difokuskan pada penelitian Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama

Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Dalam hal interaksi sosial sehingga terbentuk sikap toleransi antar umat beragama serta peneliti menghadirkan dokumen sebagai pengunjung kelengkapan data.

- c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, berubah dengan menyesuaikan data-data yang lebih kuat untuk menunjang kesimpulan akhir. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan data dari semua data yang telah disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang telah dilakukan.

## **9. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami dan tidak adanya kesalahan pemahaman dalam pembacaan alur penelitian, penulis membagi menjadi empat bab yaitu:

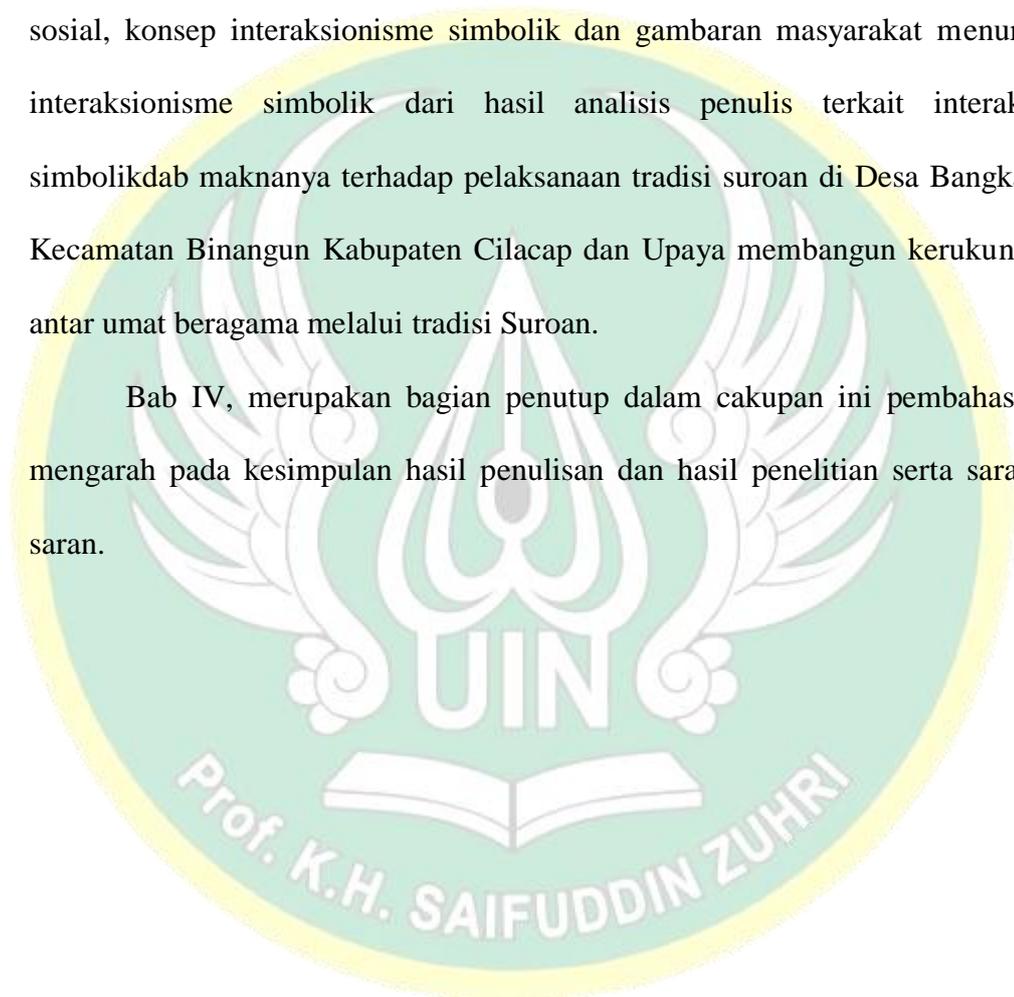
Bab I, pada bab ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran mengenai alasan ketertarikan meneliti objek, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang akan diteliti, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bagian ini memberikan penjelasan mengenai profil desa, letak geografis, jumlah penduduk, perekonomian, pendidikan, corak

keberagaman yang ada di Desa Bangkal, bentuk akulturasi budaya, tradisi dan agama. Kemudian membahas sejarah tradisi suro serta proses pelaksanaan tradisi suro di desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Bab III, pada bab ini memberikan penjelasan teori yang merangkai analisis dalam penelitian ini, yakni kerukun umat beragama, tradisi, interaksi sosial, konsep interaksionisme simbolik dan gambaran masyarakat menurut interaksionisme simbolik dari hasil analisis penulis terkait interaksi simbolik dan maknanya terhadap pelaksanaan tradisi suroan di Desa Bangkal, Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dan Upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui tradisi Suroan.

Bab IV, merupakan bagian penutup dalam cakupan ini pembahasan mengarah pada kesimpulan hasil penulisan dan hasil penelitian serta saran-saran.

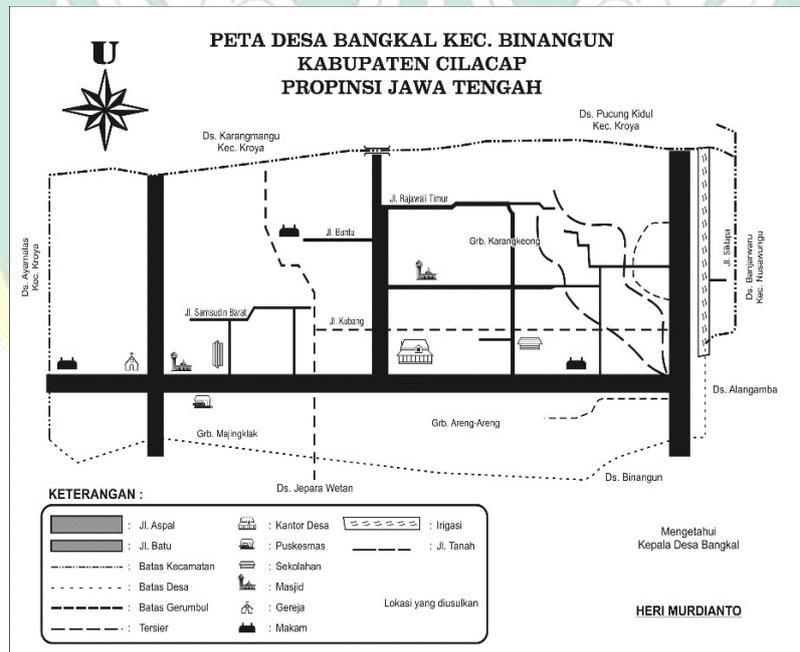


**BAB II**  
**TRADISI SURO DI DESA BANGKAL KECAMATAN BINANGUN**  
**KABUPATEN CILACAP**

**A. Kondisi Masyarakat di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap**

**1. Kondisi Sosial dan Geografis di Desa Bangkal**

Secara geografis, desa Bangkal terletak di kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa Bangkal berbatasan dengan Desa Karang Mangu dari arah Utara, Desa Jepara Wetan dari arah Selatan, Desa Ayam Alas dari arah barat dan Desa Alangamba dari arah Timur.



Lokasi penelitian berada di Desa Bangkal yang memiliki luas tanah kurang lebih 1.735.320M<sup>2</sup> yang secara administrative terbagi dalam 3 Dusun, 3 RW dan 14 RT. Jumlah penduduk Desa Bangkal

kurang lebih 2.903 jiwa terdiri dari 3 Dusun yaitu Majingklak, Areng-areng, dan Karang Keyong, dan Karang Keyong merupakan dusun dengan jumlah penduduk terbanyak diantara semua Dusun di Desa Bangkal . secara umum tipologi Desa Bangkal terdiri dari Persawahan, Peternakan, Kerajinan, Industri kecil, jasa dan Perdagangan. Sehingga sebagian sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bangkal sebagai Petani, Wiraswasta dan Peadagang

## **2. Sejarah Desa Bangkal**

Awal mula ada seorang datang dari Bagelen yang tidak mau di sebut namanya untuk melakukan trukah (perjuangan), pertama dengan membakar lahan hutan yang masih rimba. Setelah itu api berhenti dan dijadikan batas wilayah Desa. Sebelah Timur Desa Alangamba, sebelah barat Desa Binangun, sebelah selatan Desa Binangun dan sebelah utara Desa Karangmangu dan Pucung Kidul, sehingga berdirilah desa Bangkal.

Karena orang yang pertama membakar hutan masih jangka baru punya tunangan maka disebut Bangkal, lalu lari ke utara kayu yang wilayahnya dibakar tidak menyala hanya menjadi arang maka disebut Grumbul Areng-areng , terus lari ke utara lagi waktu itu sedang banjir pekerja banyak melihat keyong yang naik ke darat karena banjir, maka wilayah tersebut disebut Karang Keyong. Didalam Grumbul Karang Keyong ada daratan yang menyerupai brung bangau sehingga disebut sibango, disebelah timurnya ada tempat penjagaan yang disebut Angkruk sampai sekarang disebutnya Ngangkruk. Disebelah Utara ngangkruk ada

perempatan tempat pertemuan kurir dari Kecamatan Binangun dengan kurir dari kecamatan Kroya maka disebut Sitemu.

Pada zaman Belanda untuk memudahkan hubungan dan pengawasan Grumbul Bangkal ditukar dengan Grumbul Majingklak, sehingga sekarang grumbul Bangkal menjadi wilayah Binangun dan Grumbul Majingklak menjadi wilayah Bangkal. Namun pada tahun 2006 ada orang yang mengetahui nama dari orang yang membakar hutan bernama Wali Kutub dan pada tahun itu juga dibangun sebuah makam di Grumbul Areng-areng dan diberi nama makam Wali Kutub.

### 3. Struktur Organisasi Desa Bangkal

Aparatur pemerintah Desa Bangkal yang setiap orangnya memiliki tugas pada bidangnya masing-masing. Pembagian tugas tersebut dapat dilihat pada struktur organisasi Desa sebagai berikut: (Profil Desa, 2022)

Kepala Desa	: Suharyono
Sekretaris Desa	: Praptiwi Hermalia
Bendahara/ Kaur Keuangan	: Musrifatun
Kasi Pemerintahan	: Nurhayati
Kasi Pelayanan	: Waryo
Kaur Umum	: Ahmad Dahlan
Staf	: - Slamet Chaelani - Thohirin
Kadus Majingklak	: Darto
Kadus Karang Keyong	: -
Kadus Areng-areng	: -

#### 4. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Demografi tahun 2022, jumlah penduduk Desa Bangkal 2.869 Jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.478 Laki-laki dan 1.425 Perempuan.

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4 Tahun	95	79	174
5-9 Tahun	112	89	201
10-14 Tahun	117	93	210
15-19 Tahun	116	100	216
20-24 Tahun	85	105	193
25-29 Tahun	105	96	201
30-34 Tahun	107	94	201
35-39 Tahun	115	138	253
40-44 Tahun	113	120	233
45-49 Tahun	130	135	265
50-54 Tahun	108	91	199
55-59 Tahun	68	94	162
60-64 Tahun	63	56	119
65-69 Tahun	50	43	93
70-74 Tahun	32	36	68
>=75 Tahun	59	56	115
<b>Jumlah</b>	<b>1.478</b>	<b>1.425</b>	<b>2.903</b>

Sumber: Data Jumlah Penduduk Desa Bangkal Menurut Kelompok Umur Desa Bangkal Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berusia 45-49 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Bangkal sedangkan Penduduk jumlahnya paling sedikit berusia 70-74 tahun.

### 5. Kondisi Perekonomian

Sumber penghasilan utama penduduk Desa Bangkal Kecamatan Binangun adalah dibidang pertanian dan pedagang dengan rincian sebagai berikut

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani	922	Orang
2.	Wiraswasta/ Pedagang	388	Orang
3.	Buruh Tani	171	Orang
4.	Swasta	49	Orang
5.	Pegawai Negri Sipil	9	Orang
6.	Pensiunan	9	Orang
7.	TNI/Polri	6	Orang
8.	Nelayan	1	Orang

Sumber: Data Jumlah Penduduk Desa Bangkal Menurut Mata Pencaharian Desa Bangkal 2022.

## 6. Kondisi pendidikan

Ketersediaan fasilitas usia dini, dan sekolah dasar dengan jarak rumah ke sekolah maksimal teejauh 1Km terletak di Desa Bangkal tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan untuk masa depan adapun fasilitas pendidikan yang tersedia baik yang formal maupun non formal di Desa Bangkal adalah sebagai berikut:

No	Jenis Fasilitas Pendidikan Formal dan Non Formal	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	SD	2
3.	TPQ	2

Sumber Data Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Bangkal 2022

## 7. Kondisi Keagamaan

Desa Bangkal sendiri merupakan desa yang Multi Agama tidak hanya ada Agama Islam saja melainkan ada dari agama Kristen dan Budha bahkan masih ada yng menganut kepercayaan yaitu aliran kejawen. Dapat dikatakan bahwa Desa Bangkal merupsksn desa yang Plural karena dalam satu desa tumbuh lebih dari satu agama. Di Desa Bangkal terdapat tempat peribadatan dari masing-masing agama yang berdekatan yang terletak di Dusun Majingklak, dengan adanya tempat peribadatan dan agama yang beragam di Desa Bangkal tidak menyudutkan adanya konflik yang mengatas namakan agama, suku, ras dan budaya dari masing-agama, kehidupan dalam masyarakat tetap

terjalin dengan baik, kerukuna tetap terjaga dengan baik, bahkan disetiap ada perayaan agama dari masing-masing gama memberikan undangan ketika ada perayaan agama dari masing-masing agama saling terbuka untuk dapat menghadiri dan ikut bersuka cita dalam perayaan agama, Contohnya dalam acara perayaan Natal dan Waisak, pemimpin dari umat agama Kristen memeberikan undangan untuk menghadiri diperayaan Natal kepada tokoh Agama Islam Dan Budha yang ada di Desa Bangkal, begitupun dari agama Budha ketika pada perayaan Waisak memberikan undangan kepada Tokoh agama Islam dan Kristen, begitupun pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri masyarakat Muslim keliling kerumah warga untu bersilaturahmi meskipun bebeda agama ada yang Kristen dan Budha mereka tetap mendatangi ke rumahnya masing-masing. Karena dalam sistem kepercayaan yang berbeda yang ada di Desa Bangkal tidak menjadikan suatu persoalan atau pepecahan didalamnya, justru menjadikannya dengan adanya perbedaan kita semua tetap satu yaitu bangsa yang menjujuk tinggi nilai-nilai pancasila dan menerapkan jiwa toleransi yang tinggi. Tidak heran jika masyarakatnya hidup dalam suasana damai. Masyarakat bberanggapan bahwa memang seharusnya hidup dalam bermasyarakat ya seperti ini, perbedaan akan indah bila di padu padankan. Begitupun dengan agama islam sendiri yang sering mengadakan kenduren disetiap ada acara kelahiran, kematian ataupun pada perayaan hari besar islam lainnya mereka juga tak segan memebrikan undangan kepada umat Kristen dan Budha untuk serta,

bahkan mereka datang dengan berpakaian seperti layaknya kaum muslim, berpakaian sopan, tertutup dan rapi.

Jumlah penduduk Desa Bangkal menurut agama sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1.	Islam	2.723
2.	Kristen	142
3.	Katolik	-
4.	Budha	37
5.	Hindu	-
6.	Kinghuchu	1
7.	Kepercayaan	1

Sumber Data Jumlah Penduduk Desa Bangkal Menurut Agama Desa Bangkal Tahun 2019

Prasarana Ibadah yang ada di Desa Bangkal ada sebagai berikut:

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	9
3.	Greja	1
4.	Vihara	1
5.	Pura	-
6.	Klenteng	-

Sumber Jumlah Sarana Ibadah di Desa Bangkal Tahun 2022

## 8. Kondisi Sosial Dan Budaya

Keragaman karakter anggota Masyarakat dimasing-masing wilayah dusun sangatlah berbeda antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan sosial maupun dalam perkembangan budaya. Berkembangnya seni dan budaya masing-masing wilayah membuktikan bahwa ada banyak keragaman yang disesuaikan dengan karakter anggota masyarakat setempat, diantara kesenian dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bangkal adalah seni cowong yaitu kesenian boneka yang terbuat dari tempurung kelapa dan di beri baju jerami, rumput, daun atau kain dan didandani seperti wanita sebagai perlambang perwujudan bidadari. boneka ini kemudian dicorat-carek dengan kapur sirih atau dikenal *njet* dalam istilah bahasa jawa . walaupun kini sudah masuk zaman modern kesenian ini masih rutin di dimainkan ketika musim kemarau panjang mendatang, kesenian ini dipermainkan untuk meminta turunnya hujan, ketika sedang kemarau panjang ( warisan budaya kemendikbud, 2020). Kesenian yang lain ada kuda lumping atau orang jawa biasa menyebutnya dengan istilah Ebeg. Ebeg merupakan kesenian yang berkembang di beberapa kota yang ada di Jawa Tengah seperti di Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Kebumen. Kesenian ebeg merukan seni tari tradisional yang menceritakan kesatria yang berlatih perang, dalam tarian ini terdapat 5-8 personil yang menari diiringi dengan musik gamelan (warisan budaya kemendikbud, 2016).

Sedangkan tradisi yang masih rutin dilakukan di Desa Bangkal ada Tradisi Sadran atau biasa di sebut oleh masyarakat Desa Bangkal dengan sebutan Sadranan, tradisi ini rutin dilakukan pada datangnya bulan Sadran dengan melakukan keprungan atau makan bersama di Panembahan Linggar Jati, dalam tradisi ini warga di minta untuk membuat tumpeng kemudian di bawa ke Panembahan di lanjut dengan Do'a bersama dan makan bersama. Kemudian ada tradisi pada bualan Rajab, yaitu Rajaban yang kemudian dilanjut dengan Kepungan di Makam yang berada di Dusun Areng-areng dan Majingklak.

Selain melestarikan kesenian dan tradisi masyarakat Desa Bangkal banyak melakukan aktivitas dan kegiatan sosial yang hingga kini masih rutin dilakukan guna untuk mempererat tali Silaturrahim satu sama lain adapun kegiatan sosial yang masih rutin dilakukan yaitu ada Kepungan, Kenduri, Kerja Bakti, Dawisan, PKK, dan lain sebagainya.

#### **9. Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Suro Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dalam proses membangun kerukunan umat beragama tidaklah mudah harus ada kerjasama dari seluruh elemen masyarakat baik daari aparat kepemerintahan maupun tokoh agama serta masyarakat itu sendiri, dalam realitanya hingga kini masih terdapat konflik yang mengatas namakan agama, karena banyaknya perbedaan yang ada seperti perbedaan kebudayaan, suku, ras, agama maupun perbedaan dari kebiasaan masyarakat setempat sehingga sangat mungkin timbul adanya konflik

namun apabila didasari oleh rasa kemanusiaan dan cinta akan perdamaian hal-hal yang tidak diinginkan dapat teratasi. Melihat Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman yang ada, maka dari itu peneliti ingin meneliti upaya membangun kerukunan melalui tradisi yang ada dan masih di lesatirkan salah satunya tradisi Suroan yang ada di Desa Bnagkal yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dengan adanya tradisi tersebut diharapkan masyarakat Desa Bangkal semakin rukun dan harmonis.

Dapat dilihat dari beberapa faktor yang ada dengan adanya kearifan lokal yang ada dapat memberikan upaya dalam membangun kerukuna anatar umat beragama karena, Munculnya kearifan lokal adalah bersamaan dengan lahirnya interaksi manusia dalam sebuah komunitas. Ia mencerminkan perilaku masyarakat tertentu. Sehingga, kearifan lokal sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilakupositif bagi manusi dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam. Perilaku ini berkembang menjadi sebuah kebudayaan disuatu daerah yang kemudian akan berkembang secara turun temurun (Risma dkk, 2020)

Tradisi merupakan adat-istiadat kebiasaan yang turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan didalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah tradium atau tradition yang berkabar

penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang bahasa, tata kemasyarakatan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan. Tradisi memiliki makna yang sama adengan adat istiadat, dalam hal ini adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat jawa mengenai nilai-nilai, budaya, norma, aturan, yang paling berkaitan dan lahirnya sistem sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Risma dkk,2020).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi atau agama yang berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan (*religion emotion*). Merupakan suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan dengan memiliki ciri-ciri dapat memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya dan tradisi saling berkaitan, banyak ditemukan di negara Indonesia berbagai macam tradisi dan budaya yang masih di lestariakan dan berkembang, tentu semua itu tidak terlepas dari adanya peradaban yang pernah ada di negara Indonesia jauh sebelum diteliti oleh para ilmuwan dan ahli. Nenek moyang kita sejak terlebih dahulu menciptakan tradisi, budaya yang kemudian di lanjutkan oleh para generasi penerusnya, karena di balik adanya tradisi dan budaya yang beragam

terdapat banyak pesan moral yang tersimpan di dalamnya serta makna yang mendalam.

Menurut Greetz kebudayaan merupakan kata kunci dalam studi keilmuan Antropologi, bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna dan yang berupa sekumpulan tanda adanya masyarakat yang melakukan suatu tindakan, masyarakat dapat hidup didalamnya atau dapat menerima atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya (Risma dkk, 2022).

## **B. Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap**

### **1. Sejarah Tradisi Suroan**

Tradisi suro merupakan tradisi yang dilakukan pada malam satu suro atau Muharram untuk menyambut datangnya tahun baru Islam, sejak pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1613-1645 M. Sultan Agung merupakan Raja ketiga di Kerajaan Mataram Islam dan mendapatkan gelar Sultan dari Mekah, sehingga gelarnya menjadi *Sultan Agung Anyakrakusuma Senopati Ing Aloka Ngabdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatulloh* (Raja yang agung, pangeran yang sakti, panglima perang, pamanku amanah Allah yang maha kasih, junjungan penata agama, wali Allah di muka bumi) (Sholikhin,2009).

Sultan Agung mengubah kalender Jawa Saka menjadi kalender Hijriah karena ingin menyatukan raja dan *kawula*. Karena pada saat itu Sultan tidak melakukan ritual *Rajawedha*, yaitu upara dengan makna sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah rahmat Tuhan yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada baginda dan keluarganya serta rakyatnya, selain itu upacara ini juga sebagai bentuk wujud permohonan berkat dan perlindungan serta kebahagiaan dan kesejahteraan negara dan rakyatnya ( Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014). Kemudian Sultan Agung menggantinya dengan pada satu Suro yang bertepatan dengan upacara *Gramawedha* (upacara kaum petani). Sebetulnya penyatuan upacara tersebut bertujuan untuk memperkuat persatuan bangsa untuk melawan penjajah. Berkat Sultan Agung perayaan satu Suro sebagai peringatan tahun baru Jawa dan Hijriah dapat dilaksanakan bersamaan samapai sekarang ( Solikhin, 2009).

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal Istilah suro khususnya oleh masyarakat jawa. Secara Bahasa kata Suro berasal dari Bahasa Arab yaitu 'Asyura yang artinya kesepuluh yaitu 10 Muharram. Selain didalam mayoritas masyarakat Islam bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Oleh karena itu masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa bulan *Asyura*' lebih populer dibanding bulan Muharram. Kata asyura dalam pengucapan lidah

Jawa menjadi “ Suro” jadilah kata “Suro” sebagai Khazanah Islam-Jawa asli disebut sebagai nama Bulan pertama dalam kalender Jawa. Menurut sistem kepercayaan Islam-Jawa, kata “Suro” juga memiliki arti yang penting yaitu 10 hari pertama bulan suro, dimana dari 29 atau 30 hari pada bulan Muharram itu dianggap paling keramat adalah pada 10 hari yaitu tanggal 1 samapai 8. Tetapi mengenai kekeramatan pada bulan Suro sendiri bagi masyarakat Islam-Jawa, disebabkan oleh faktor budaya keraton, bukan dari “Kesangaran” bulan Suro sendiri (Risma Dkk, 2020)

Bulan Suro dimaknai oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang suci yang penuh petaka sehingga mereka tidak berani melakukan hajatan , tetapi kenyataannya bukanlah begitu, bulan suro dianggap keramat karena dianggap sbegai bulan yang mulia, bulan milik Allah. Karena kemuliaanya masyarakat Jawa yakin bahwa mereka tidak pantas untuk melakukan hajatan. Sebagian masyarakat Jawa juga meyakini bahwa bulan Suro adalah bulan milik mantunya Nyi Roro kidul, jika ada yang melakukan hajatan maka penguasa laut selatan akan murka dan akan meminta tumbal ( Solikhin, 2009 ).

Karena itulah masyarakat Jawa enggan melakukan hajatan, masyarakat Jawa biasanya akan melakukan tradisi khusus pada bulan Suro, seperti tradisi-tradisi yang dilakukan berkolaborasi dengan ajaran agama Islam. Seperti puasa, memandikan benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan, yang diyakini memiliki kekuatan magis

sebagai bentuk anugrah dari Allah, Sahalat dan pembacaan doa akhir tahun dan doa awal tahun pada hari terakhir bulan Dzulhijjah masyarakat berkumpul di Masjid atau Mushola terdekat untuk sholat berjamaah kemudian dilanjut dengan membaca dzikir dan Ayat Al-Qur'an, Slametan sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah dari mara bahaya dan nasib buruk, ziarah kubur pada makam orang yang suci atau ziarah makam Wali, orang Jawa biasa menyebutnya Ziarah Wali Songo dengan tujuan untuk mendapat keberkahan dan keselamatan selama satu tahun kedepan, Bershodaqoh kepada anak Yatim dan keluarga yang kurang mampu(Rahmawati, 2022)

Masyarakat Desa Bangkal khususnya dari ke tiga Dusun yaitu Dusun Majingklak, Dusun Areng-areng, dan Dusun Karang Keyong, merupakan Dusun yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Masyarakat Desa Bangkal masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Masyarakat Desa Bangkal masih menjalankan upacara Keagamaan seperti *Slametan* dan upacara keagamaan lainnya. Beragama kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang kita secara turun-temurun dan dijaga kemudian dijunjung tinghi oleh para generasi penerusnya. Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Suroan yang ada di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, selain menarik tradisi Suroan juga

memiliki keunikan tersendiri. Tradisi Suroan bertujuan untuk menyambut datangnya tahun baru Hijriah dalam kalender Islam.

Esensi peringatan bulan suro merupakan proses perjalanan kehidupan, dengan melakukan hal-hal baik dan menjauhkan diri dari perkara yang buruk. Bulan suro juga dimaknai sebagai bulan untuk merayakan syukuran Desa oleh masyarakat Desa Bangkal. Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Bangkal mengadakan slametan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Bangkal dilanjut dengan pagelaran wayang. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Basiyem, beliau merupakan penduduk asli Desa Bangkal dan menganut agama Kristen:

*“Awal mulanya, Suroan yang ada di Desa Bangkal Masyarakat menyebutnya dengan istilah sedekah bumi, namun dengan seiring perkembangan zaman istilah tersebut berganti menjadi Suroan atau Tasyakuran desa yang kini sudah menjadi bagian dari Tradisi. Suroan rutin dilaksanakan sejak zaman dahulu dan itu harus. Bahkan saya pernah menanyakan kepada bapak saya kenapaharus ada Suroan dan dijawab sama bapak saya itu sudah merupakan tradisi yang harus tetap dilaksanakan, karena itu merupakan acara untuk nylameti bumi. Suroan dilaksanakan sejak dulu bahkan saya belum lahir, sekarang saya berusia 58 tahun sejak saya kecil sudah ada dan saya sudah mengikutinya, awal mula ada tradisi Suroan mungkin dari agama Budha”*(Bu Basiyem, Wawancara, 15 Juli 2022).

## **2. Tujuan diadakannya Tradisi Suroan**

Tujuan dari tradisi Suroan adalah untuk menyambut datangnya bulan Muharram atau tahun baru Islam dalam kalender Hijriyah, selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur atau slametan desa untuk mempererat hubungan antar warga dan meningkatkan kerukunan antar warga. Tradisi Suroan adalah ucapan rasa syukur masyarakat akan hasil yang diperoleh selama satu tahun yang lalu dan dengan harapan

untuk keselamatan serta menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang. Pelaksanaan perayaan Suroan dengan proses Slametan atau masyarakat desa Bangkal menyebutnya dengan Ruwatan mempunyai makna rasa syukur atas satu tahun yang telah dilewati dan kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit di malam harinya.

Setiap pelaksanaan ritual, pasti ada maksud dan tujuan, suatu ritual atau tradisi dilaksanakan pasti hal tersebut dianggap penting, berharga dan memiliki makna. Hal ini dikemukakan oleh Pak Fadliman pada wawancara yakni:

*“tujuan diadakannya tradisi Suroan sangat baik, disamping mempertahankan kebudayaan tradisi, kebudayaan ini juga bisa untuk merukunkan dari umat agama itu, karena yang saya lihat yang mengikuti acara Suroan bukan hanya dari Islam saja, ada juga dari agama Budha dan Kristen juga ikut. Makna adanya tradisi Suroan adalah suatu bentuk kebudayaan rakyat yang akhirnya bisa menyatukan umat menurut saya seperti itu”* (Pak Fadliman, Wawancara, 15 Juli 2022)

Dalam analisis (Djamari, 1993) menyatakan bahwa ritual dapat ditinjau dari segi tujuan memiliki makna dan cara yang berbeda: secara tujuan, ada ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan, ada juga dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar menadapat keselamatan dan rahmat, ada juga yang bertujuan untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

Bagi masyarakat desa Bangkal tradisi Suroan adalah wajib hukumnya, selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat Desa tersebut, tradisi ini juga ditunjukkan untuk keselamatan masyarakat yang ada di Desa tersebut selain itu tradisi ini juga bagian dari agenda

rutin setiap tahun dari Desa. Dalam tradisi ini berbagai macam makanan yang dihidangkan layaknya seperti ada hajatan desa. Antusias dari masyarakat pun sangat senang atas diadakannya tradisi Suroan.

### **3. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan**

#### **a. Perlengkapan Prosesi Tradisi Suroan**

Satu bulan sebelum acara tradisi Suroan dilaksanakan perangkat desa mengadakan rapat guna membahas pembentukan panitia untuk pelaksanaan tradisi Suroan. Hal ini bertujuan agar warga mengetahui kapan tradisi Suroan dilaksanakan. Dalam pembentukan panitia melibatkan dari ketiga umat beragama yang ada di desa Bangkal, dengan tujuan untuk pemerataan tanpa ada perbedaan sedikit pun karena tradisi Suroan merupakan acara besar dan acara bersama yang tidak hanya melibatkan aparat pemerintahan maupun tokoh agama, melainkan keseluruhan warga yang ada di desa Bangkal. Tradisi suroan yang dilaksanakan di desa Bangkal tidak selalu bertepatan pada tanggal atau hari tertentu yang penting masih dalam dalam tanggal jatuhnya bulan Suro dalam kalender Jawa, karena kesepakatan ini di ambil berdasarkan kosongnya jadwal dalang yang akan mengisi pada pagelaran wayang di malam hari, dan untuk dalang yang akan menjadi narasumber dipilih secara kesepakatan bersama antara perangkat desa dan panitia pelaksana tradisi Suroan.

Setelah pembentukan panitia kemudian pembuatan RAB (rencana anggaran biaya) yang didalamnya mencakup anggaran pembiayaan untuk pembelian hewan kambing 1 ekor, konsumsi, perlengkapan untuk pelaksanaan seperti sewa tarub, meja, kursi, sound, panggung untuk pagelaran wayang, gerabah dll, kemudian ada anggaran untuk honor dalang beserta lengkap dengan pemain gendingan dan sinden.

Tempat pelaksanaan tradisi Suroan di tempatkan di kediaman pak kades yang sedang menjabat, karena ini sudah merupakan kesepakatan bersamam sejak dulu dan tidak pernah di rubah. (Wawancara Dengan Pak Waryo, 26 Agustus 2022).

#### **b. Prosesi tradisi Suroan**

Ritual bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa, karena diyakini untuk menghindari kesialan, bencana atau musibah, mara bahaya sehingga mereka harus melaksanakan tradisi tersebut, selain itu ritual yang ada pada tradisi Suro sebagai bentuk rasa Syukur atas segala kelimpahan Rahmat serta keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Ritual ini juga disertai dengan berbagai kegiatan lainnya seperti, berpuasa, membuat sesaji, membuat bubur, mengadakan tumpengan dan sebagainya. Setiap daerah yang ada di Jawa memiliki ritualnya masing-masing sesuai dengan adat dan kebiasaan serta warisan dari leluhurnya terdahulu.

Masyarakat yang ada di desa Bangkal juga masih mempercayai adanya tradisi Suroan, yang dilukan oleh masyarakat desa Bangkal dalam menyambut bulan Suro yaitu dengan cara: 1) bersih desa, penyembelihan hewan kambing, pagelaran wayang di siang hari, ruwatan atau slametan, makan bersama dan pagelaran wayang kulit.

Bersih desa memiliki makna degan bersih-bersih desa diharapkan lingkungan yang ditinggali tetap terjaga kebersihannya, sehingga terhindar dari penyakit serta virus. Kemudian penyembilahan hewan kambing adalah sebagai bentuk wujud rasa syukur atas segala nikmat yang Tuahn berikan. Mengapa hewan kambing yang di sembelih, karena ini sudah merupakan terdidi terdahulu selalu di sembilhkan kambing ketika prosesi tradisi Suroan, kemudian kambing tersebut di masak dan hidindingkan untuk para peserta yang mengikuti acara tersebut. Dilanjut dengan pagelaran wayang di siang hari dengan isi cerita pewayangan yang menceritakan bagaimana bertani yang baik karena sebagaian besar masyaraka Desa Bangkal bekerja sebagai petani. Setelah selesai pagelaran wayang di siang hari di lanjut dengan Ruwatan atau slametan ini memiliki makna sebagai acara doa bersama untuk kemaslahatan bersama, kemudian dilanjut pada malam hari yaitu pagelaran wayang kulit, pertunjukan wayang kulit memliki makna dan tujuan karena dalam pementasan wayang kulit setiap tokoh wayang di mainkan pasti terdapat pesan moral yang dapat di ambil, selain itu pementasan wayang kulit merupakan cara untuk tetap

mempertahankan warisan budaya yang mendunia atau biasa di sebut Uri-uri Budaya (Wawancara dengan Pak Waryo, 26 Agustus 2022).

**c. Peserta Tradisi Suroan**

Dalam kegiatan tradisi Suroan di Desa Bangkal peserta yang hadir dari usia anak-anak, dewasa, hingga orang tua, yang paling menarik dalam tradisi ini adalah kehadiran masyarakat serta tokoh lintas agama yang hadir yang bertujuan sebagai sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Bangkal. Hal ini merupakan bagian dari menjaga tradisi yang ada, sehingga dapat menyatukan umat beragama. Dengan adanya tokoh dan masyarakat umat beragama yang ikut serta dalam tradisi ini diantaranya ada dari agam Islam, Kristen, Budha serta Kejawen. Ketiga dari tokoh Agama yang ada di Desa Bangkal turut ikut serta menjadi contoh untuk masyarakat yang lain agar senantiasa tetap menjaga keharmonisan serta kerukunan yang telah ada agar tetap terjaga, dengan menjadi partisipan dalam acara tradisi Suroan. Karena tradisi Suroan merupakan tradisi warisan dari leluhur yang harus tetap dilaksanakan dan dijaga kelestariannya agar tidak hilang, sehingga diharapkan dari seluruh elemen masyarakat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut (Wawancara Dengan Pak Waryo, 26 Agustus 2022).

**BAB III**  
**INTERAKSI SIMBOLIK ANTAR WARGA DALAM TRADISI SUROAN**  
**DI DESA BANGKAL KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN**  
**CILACAP**

**A. Lima Konsep Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Suroan**

Penulis memaparkan pembahasan terkait teori interaksionisme simbolik sebagai landasan dalam membahas hal ini. Sehingga penulis mencantumkan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah penjelasan dari teori Interaksionisme Simbolik:

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, adanya interaksi antara seseorang dan orang lain akan memunculkan makna (*meaning*) tertentu. Ada tiga pokok pikiran dari teori interaksionisme simbolik, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut baginya. *Kedua*, makna yang dimiliki sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesama. *Ketiga*, makna diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran.

Lebih jauh Blumer menyatakan, bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusi

didasarkan atas pertimbangan yang diketahui dan melahirkan kelakuan. Asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu *Pertama*, manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan lain dalam masyarakat manusia. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan direpresntasikan) pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Pratknjo, 2012).

Prespektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang objek yang diteliti. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka dengan mempertimbangkan eksptasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Dalam bukunya Herbert Blumer yang berjudul *Symbolic Interactionism: Prespective abd Method* (1969) Blumer membagi 5 konsep dalam interaksionisme simbolik:

*Pertama*, konsep “diri”. Manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dieinnnya: (*an organism having a self*) Karena ia merupakan seorang diri , jadi ia mampu memandang diri sendiri sebagai obyek pikirannya dan berinterkasi dengan diri sendiri, sibuk dengan diri sendiri, mengarahkan diri kepada obyek-obyek, termasuk diri sendiri, berunding dan berwawancara atau bertanya kepada diri sendiri. Dengan memasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan dan menilai hal-hal tertentu yang ditarik oleh lapangan kesadarannya, dan

akhirnya merencanakan dan mengorganisir perbuatan-perbuatannya (Vegger, 1985).

Pada konsep “diri” atau *self* yang tergambarkan pada saat pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Bangkal dapat terlihat ketika masing-masing dari individu sadar akan pentingnya menjaga tradisi yang sudah ada sejak dulu, ia mengafirmasi terhadap dirinya sendiri dengan mau terlibat dalam acara tradisi Suroan dengan sadar dan suka rela. Dengan menjadi partisipan atas dasar kemauan dirinya sendiri juga termasuk dalam konsep diri atau *self*. Karena menurut konsep ini individu sadar betul bahwa pentingnya menjaga tradisi yang sudah ada agar tidak hilang dan punah maka, atas keadaran tersebut masing-masing individu merealisasikannya dengan tetap melestrikan tradisi yang sudah ada dengan di mulai pada dirinya sendiri.

*Kedua*, konsep perbuatan (*action*) dalam konsep ini perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapi diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, penghaapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan masyarakatnya, situasinya, ingtaan dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri sendiri atas kehendaknya. Maka ia merancang aau menyusun perbuatannya, dan kemudian perbuatannya tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasinya, melainkan

merupakan konstruksi-konstruksinya. Manusia sendiri adalah pelaku dari konstruktor kelakuannya (Vegger, 1985).

Dalam konsep perbuatan atau *action* dalam pelaksanaan tradisi Suroan dapat tergambarkan oleh masyarakat yang maumengikuti ritual dalam tradisi Suroan seperti halnya ada pementasan wayang di siang hari, kemudian di lanjut dengan ruwatan yang menuurt maysrakat desa Bangkal ruwatan merupakan prosesi yang penting. Masyarakat desa bangkal dengan suka rela untuk dapat mengikuti rangkaian acara tradisi Suroan, dalam kegiatan yang lain juga dapat tergambarkan ketika masyarakat desa bangkal yang terlibat dalam kepanitiaan yang dengan suka rela melakukan aksinya melalui tindakannya spserti dalam proses penyembelihan hewan kambing, memasak di dapur, menyambut tamu-tamu yang hadir. Namun dalam konsep ini manusia sendiri atau individu itu sendiri yang menjadi konstrukto pelakunya atau yang menghendaknya.

*Ketiga*, konsep obyek. Manusia ditengah obyek-obyek. Kata “obyek” diartikan luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia. Kata Blumer “obyek dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan dan lain sebagainya. Inti hakikat obyek-obyek tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrintik mereka, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada obyak-obyek tersevut. Misalnya: kursi dapt diartikan sebagai perabot untuk duduk, tetapi oleh orang yang belum pernah tahu kursi dapat diartikan sebagai alat untuk menghantam kepala orang. Jadi tidak hanya perbuatan yang harus

dilihat sebagai konstruksi. Obyek-obyek juga memiliki corak yang sama (Vegger, 1985).

Konsep obyek dalam acara tradisi Suroan yang menjadi obyek utamanya adalah tradisi Suroan itu sendiri. Karena dalam konsep obyek memiliki arti yang luas dan meliputi semua yang terjadi sasaran perhatian aktiv manusia. Inti pada hakikat obyek ini dalam sebuah tradisi Suroan dapat ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya. Contohnya dalam acara tradisi Suroan terdapat tarub, yaitu fungsinya untuk memberikan perlindungan agar tidak terkena panas atau hujan, kemudian ada kursi yang berfungsi untuk tempat duduk sehingga dapat lebih aman dan nyaman ketika duduk dan contoh yang lainnya.

*Keempat*, konsep interaksi sosial. Dalam deskripsi Mead, proses “pengambilan peran” menduduki tempat penting. Inteeaksi berarti para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud oleh pihak lain, diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya. Artinya gerak yang menentukan, dalam interaksi simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu. Kata Blumer “ orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan mereka menjadi apa, barangkali boleh

disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang disalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga memebentuk suatu aksi bersama yang menejembatani mereka”. Penyesuaian timbal balik pada proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan dan sikap masing-masing peserta. Suatu hal baru lahir karena dihasilkan dari akibat interpenestrasi, dimana unsur-unsur individual membentuk suatu aksi yang khusus, yang mempunyai logika dan perkembangan sendiri, sehingga tidak bertempatan dengan unsur-unsur psikis dan tidak dapat diterangkana oleh psikologi (Vegger, 1985).

Dalam konsep interaksi sosial merupakan konsep yang terpenting dalam lancarnya sebuah komunikasi yang terjadi. Masing-masing individu melakukan interaksi sosial agar terjalin hubungan yang harmonis antar individu sehingga dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama, masyarakat yang bertemu dan berkumpul dalam acara tradisi Suroan saling berinteraksi sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tergambarakan dalam acara tradisi Suroan dapat terlihat ketika masyarakat yang hadir saling berjabat tangan, saling senyum dan sapa, dan saling berbincang-bincang. Mayarakat desa bangkal yang hadir dalam acara tersebut saling berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial (Vegger, 1985).

*Kelima, konsep joint action.* Blumer menggati *social act* dari Mead menjadi istilah *joint action*. Yang artinya adalah aksi kolektif yang lahir dimaan perbutan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikn satu sama lain. Sebagai contoh: transaksi dagang, makan bersama keluarga,

upacara perkawinan, diskusi, sidang pengadilan, peperangan dan lain sebagainya. Realitas sosial dibentuk dari *joint action* merupakan obyek sosiologi yang sebenarnya. Unsur konstitutif mereka bukanlah unsur kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian, dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannya.

Analisa dari *joint action* ini menarik perhatian kepada suatu hal yang penting, hakikat masyarakat, organisasi atau kelompok tidak harus dicari dalam struktur relasi-relasi yang tetap, melainkan dalam proses aksi yang sedang berlangsung. Tanpa aksi setiap struktur relasional antar orang tidak berarti apapun. Jadi inti dari kehidupan sosial tidak terdiri dari mekanisme-mekanisme struktural, nilai-nilai budaya, peran-peran sosial dan sebagainya (Vegger, 1985).

Dalam konsep *joint action* dapat tergambar ketika masyarakat desa Bangkal dengan adanya pelaksanaan tradisi Suroan semua masyarakat desa Bangkal dan dari semua pihak turut hadir dan menjadi partisipan. Mulai dari lapisan masyarakat dari perangkat desa, tokoh agama serta masyarakat umum dari semua kalangan turut hadir dan memriahkan acara tradisi Suroan. Dengan adanya tradisi Suroan dapat menyatukan semua elemen masyarakat sehingga dapat terjalin interaksi sosial yang baik.

Selain mengemukakan lima konsep, Herbert Blumer juga bertumpu pada tiga premis yaitu Blumer menyatakan, bahwa masyarakat itu merupakan suatu studi bersama dan sebagai suatu sistem yang merupakan interaksi yang

saling membatasi dan menafsirkan terhadap tindakan yang diberikan. Makna dalam hal ini merupakan produk simbolis, sehingga tindakan (aksi) manusia didasarkan atas pertimbangan yang diketahui dan melahirkan kelakuan. Asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu *Pertama*, manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu (benda-benda) itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan lain dalam masyarakat manusia. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan (dimodifikasi dan direpresntasikan) pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Pratknjo, 2012).

Dalam analisis penulis terkait premis ini terdapat tiga poin utama dalam teori Interaksionisme Simbolik yaitu manusia bertindak berdasarkan pada makna-makna yang ada, kemudian makna tersebut berasal dari interaksi seseorang antara satu dengan yang lainnya dan yang terakhir makna-makna tersebut disempurnakan dan direpresntasikan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Gambaran pada masyarakat Desa Bangkal pada saat perayaan tradisi Suroan dapat tergambarkan pada premis *Pertama*, masyarakat desa Bangkal bertindak yaitu dengan tindakan mau menghadiri pada saat perayaan Suroan di Desa Bangkal karena, masyarakat desa bangkal menyadari akan adanya makna yang terkandung dalam setiap prosesi perayaan tradisi Suroan yang masing-masing dari rangkaian acara memiliki makna yang penting bagi masyarakat desa Bangkal. Sebagai salah satu contohnya menurut ibu Praptiwi Hermalia menyatakan bahwa:

*“Suroan disini berupaya pertama, untuk uri-uri budaya, karena memang warisan leluhur yang sudah dilaksanakan di Desa bangkal.*

*Kedua, uri-uri budaya kalo bukan kita siapa lagi,. Ketiga, sarana hiburan untuk masyarakat. Keempat, mempererat istilahnya kerukunan dan silaturahmi, karena memang disitu ketika ada Suroan memang harus bekerja sama seluruh masyarakatnya untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Pengaruhnya Suroan bagi masyarakat desa bangkal menurut saya lumayan signifikan karena memang kegiatan Suroan ini kan dilaksanakan oleh masyarakat, sebelumnya pun ada kerjasama dari masyarakat”(Wawancara dengan Ibu Praptiwi Hermalia, 27 Juli 2022).*

Ketika dalam pelaksanaan tradisi Suroan dari awal dimulainya acara hingga selesai pasti terdapat makna-makna dari setiap kegiatan, mulai dari pagelaran wayang kulit pada siang hari terdapat makna bahwa masyarakat desa Bangkal diperintahkan untuk selalu bersyukur kemudian dilanjutkan dengan acara ruwatan, dalam acara tersebut merupakan acara doa bersama yang dipimpin oleh salah satu dari tokoh agama. Ruwatan sendiri memiliki makna bahwa masyarakat diperintahkan untuk selalu senantiasa berdoa memohon kepada Tuhan sesuai dan menurut kepercayaan masing-masing yang mereka anut. Dan dalam acara yang terakhir satu malam suntuk pagelaran wayang kulit, dalam hal ini terdapat makna dengan diadakannya pagelaran wayang kulit dapat meningkatkan rasa cinta terhadap warisan terhadap budaya leluhur, dan memiliki makna yang baik karena dengan adanya pagelaran wayang masyarakat Desa Bangkal berkumpul dalam acara pementasan pagelaran wayang kulit dalam hal ini interaksi sosial pun akan terjalin, selain itu pagelaran wayang kulit merupakan hiburan yang banyak disukai oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Pada premis yang *Kedua*, makna tersebut akan menimbulkan adanya interaksi antar satu dengan yang lainnya Karena dalam acara tradisi Suroan

dalam setiap prosesi acaranya tentu membutuhkan bantuan dan kerjasama antar satu dengan yang lainnya dalam hal ini dapat terjalin interaksi sosial yang baik antar satu dengan yang lainnya, baik dari pemerintah desa, pemuka agama dan seluruh masyarakat desa Bangkal yang turut hadir dan menjadi partisipan. Dalam hal ini yang tergambar dalam tradisi Suroan yang ada di Desa Bangkal dapat terlihat ketika masing-masing individu melaksanakan tradisi atas dasar kemauan dirinya sendiri dan dengan suka rela ikut menghadiri acara tradisi Suroan karena masyarakat sadar dan menganggap penting akan adanya makan dalam setiap prosesi acara tradisi Suroan, sehingga masyarakat desa Bangkal dapat memahami makna yang terkandung didalamnya melalui interaksi sosial antar satu dengan yang lainnya karena hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama, meningkatkan kerukunan antar warga dan meningkatkan keharmonisan antar umat Bergama yang ada di Desa Bangkal.

Keterangan diatas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh narasumber yaitu bapak Waryo yang mengatakan sebagai berikut:

*“Karena di Bangkal ada tiga agama, ada Islam, Kristen dan Budha. Kita harus berjalan berdampingan makanya dengan kegiatan tasyakuran desa ini untuk menyatukan termasuk kelompok-kelompok yang minoritas, karena itu memang kegiatan tasyakuran notabeya kan masyarakat muslim, saling menghormati saling menghargai apa yang sudah menjadi keputusan mereka. Selain itu tujuan dari adanya tradisi ini bagi saya juga karena menguri-uri budaya, istilahnya kan kita minta kepada Allah tapi ungkapan rasa syukur itu dituangkan dalam kegiatan suroan ini” (Wawancara dengan Bapak Waryo, 26 Agustus 2022).*

Adapun pada premis yang *Ketiga*, dengan memahami makna-makna yang terdapat dalam setiap rangkaian acara tradisi Suroan masyarakat desa

Bangkal merepresentasikannya dalam proses interaksi yang sedang berlangsung, dari awal mulai tradisi Suroan hingga selesainya acara Tradisi Suroan masyarakat desa Bangkal melakukan interaksi seperti saling berjabat tangan ketika bertemu dalam acara tradisi Suroan, saling berbincang-bincang atau mengobrol dan saling melakukan kerjasama dari awal hingga akhir acara tradisi Suroan. Adapun makna yang terkandung dalam setiap pelaksanaan tradisi suroan mulai dari penyembelihan hewan kambing, pagelaran wayang kulit memiliki makna kita sebagai manusia dianjurkan untuk menjaga bumi dengan baik karena isi dari pagelaran wayang kulit disiang hari berisi tentang kisah di bumi dan ruwat memiliki makna untuk senantiasa selalu bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah di karuniakan dan pagelaran wayang kulit sebagai bentuk uri-uri budaya Seperti yang dikatakan narasumber sebagai berikut:

*“Tujuan diadakannya tradisi Suroan adalah untuk mensyukuri nikmat hasil bumi dan mengajak warga untuk pandai bersyukur dengan diadakannya pagelaran wayang di siang hari dengan isi cerita tentang pertanian kemudian dilanjutkan dengan ruwatan dengan tujuan untuk berdoa bersama agar terhindar atau menangkal bala atau kesialan yang ada di desa dan juga bentuk tasyakuran desa mensyukuri hasil bumi, masyarakat diajak untuk senantiasa bersyukur”*(Wawancara dengan Bapak Fajar pada 16 Juli 2022).

Dari pernyataan diatas, maka hal ini menjadi sebuah alasan agar acara tradisi Suroan dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat desa bangkal maka dari itu, direpresentasikan melalui interaksi sosial yang baik antar warganya tanpa membeda-bedakan baik dari suku, ras aserta agama yang terdapat di Desa bangkal, mengingat desa Bangkal adalah desa yang multikultural dan multi agama.

## **B. Analisis Pelaksanaan Tradisi Suroan dan Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bangkal**

### **1. Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap**

Masyarakat desa bangkal dalam kesehariannya tidak mengenal adanya sekat-sekat atau diskriminasi antara penduduk baik yang seagama maupun yang berbeda agama, serta penduduk asli maupun yang pendatang. Hal ini dapat terlihat dalam acara-acara sosial maupun pada kegiatan yang lainnya, seperti halnya tradisi Suroan yang ada di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Dalam acara tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat untuk hadir dan merayakannya, karena dalam tradisi ini terdapat pagelaran wayang untuk lebih memeriahkan acara tradisi ini.

Dalam acara ini warga yang datang dalam acara tradisi Suroan yang diselenggarakan di rumah pak kepala desa yang menjabat pada saat ini, para warga yang berdatangan membawa sumbangan atau biasa disebut *cangkingan* yang biasanya sumbangan tersebut berupa bahan makanan atau sembako, seperti beras, minyak, gula pasir, mie bihun dan lain sebagainya ada juga yang membawa snack atau makan ringan yang nantinya akan dihidangkan untuk para warga yang hadir dalam acara tersebut. Biasanya yang membawa sumbangan para ibu-ibu warga sekitar dengan di wadah *bakul* dan di bungkus dengan kain taplak. Hal ini memberikan pemahaman bahwa diantara mereka adanya rasa untuk saling

membantu, tolong menolong tanpa membedakan satu golongan tertentu, serta untuk membangun kerja sama yang baik antar warga.

Keberlangsungan serta pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, diharapkan dapat menumbuhkan kembali rasa persaudaraan diantara sesama manusia dan masyarakat. Dengan tetap melestraikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, merupakan tradisi peninggalan dari nenek moyang terdahulu sebuah keraifan lokal yang masih tetap berkembang di era modern seperti sekarang ini masih tetap terjaga kelestariannya. Tradisi Suroan juga yang saat ini masih tetap dilaksanakan, dengan hal ini tradisi Suroan memberikan pengertian bahwa tradisi ini mampu hidup dan dihidupkan oleh masyarakat sekitar.

Melihat komponen-komponen dalam tradisi Suroan dari mulai pembentukan panitia, rutin melakukan rapat guna mempersiapkan agar supaya acara tradisi Suran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana, serta pihak-pihak yang terlibat dalam acara ini dan seluruh masyarakat yang turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Maka hal tersebut juga dapat meningkatkan terwujudnya kerjasama dan upaya untuk tetap mempertahankan tradisi yang ada sehingga memberikan dampak bagi masyarakat terciptanya interaksi antar warga yang baik dan terwujudnya kerukunan antar umat beragama karena, dalam tradisi ini melibatkan seluruh elemen agama yang ada di Desa Bangkal. Baik dari tokoh agama maupun umat yang lainnya.

Tradisi Suroan merupakan tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijaga serta masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi Suroan memberikan pemahaman bahwa kearifan lokal yang mewujud memiliki fungsi bagi aspek kehidupan masyarakat yaitu:

*Pertama*, tradisi Suroan dilaksanakan setiap tahunnya untuk merayakan tahun baru Jawa serta sekaligus peringatan tahun Baru Islam dalam kalender hijriah yaitu pada bulan Muharam, dianjurkan umat islam untuk beribadah kepada Allah SWT, membaca doa awal tahun dan doa akhir tahun, dengan harapan tahun yang akan datang selalu di berikan perlindungan dan dijauhkan dari segala mara bahaya dan bencana serta bala, sebagai makhluk ciptaan Allah manusia percaya bahwa hanya Allah yang mampu memberikan keselamatan dan ketenangan dalam hidupnya. Dengan begitu masyarakat bersyukur dan salah satu bentuk syukurnya diwujudkan melalui slametan dalam tradisi Suroan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Fajar beliau sebagai pemuka agama atau *Kayim* desa dalam wawancaranya:

*“ Tujuan diadakannya tradisi Suroan karena kembali pada tradisi dan kita yakin kita bersyukur atas nikmat Tuhan yang ada di daerah kita dengan segala hasil bumi. Tujuan diadakannya tradisi Suroan adalah untuk mensyukuri nikmat hasil bumi dan mengajak warga untuk pandai bersyukur dengan di adakannya pagelaran wayang di siang hari dengan isi cerita tentang pertanian kemudian dilanjut dengan ruwatan dengan tujuan untuk berdoa bersama agar terhindar atau menangkal bala atau kesialan yang ada di desa dan juga bentuk tasyakuran desa mensyukuri hasil bumi, masyarakat diajak untuk senantiasa bersyukur dengan didukung oleh tokoh agama yang ada di desa Bangkal, kegiatan seperti ini juga artinya bersama-sama menjaga kerukunan umat beragama*

*dan terjaga kerja sama dalam membangun desa” (Wawancara dengan Bapak Fajar, 15 Juli 2022).*

*Kedua, fungsi kepercayaan/ritual, tradisi Suroan dipercaya oleh masyarakat sebagai penolak bala’ yang sudah dipercaya secara turun temurun. Hal ini diwujudkan dengan di selenggarakannya pementasan wayang di siang hari dengan isi pewayang yang membahas seputar kehidupan dan kisah manusia di Bumi dan pertanian karena sebagian masyarakat Desa Bangkal bekerja sebagai petani, masyarakat Desa Bangkal menggantungkan kehidupannya pada lahan persawahan, bahkan sebagian waktunya dihabiskan di persawahan. Kemudian dilanjut dengan acara ruwatan atau berdoa bersama Seperti yang dikatakan oleh Bu Sitas, beliau salah satu umat Budha yang ada di Desa Bangkal dalam wawancarnya:*

*“Fungsi adanya Tradisi Suroan, manusia kan hidupnya di bumi jadi, kalau Suroan kan sama seperti slametan, desa juga ikut ngerayain. Kalau di desa dengan ditanggap pagelaran wayang kulit semalam suntuk , jadi biar di bumi ini kan mintanya biar slamet, umat kan juga nanem di bumi, jafi kita mengucapkan syukur gitu, orang di bumi kan mintanya slamaet, waras, terus nanem apa-apa aja juga di bumi. Jadi kita mintanya agar di jauh dari bencana, musibah kalau masih dilestarikan kan sama saja masih menjaga” (Wawancara Dengan Ibu Sitas, 16 Juli 2022).*

*Ketiga, fungsi mempererat silaturahmi, silaturahmi dilakukan untuk menghubungkan tali persaudaraan antar sesama manusia. Silaturahmi bukan hanya sebagai tempat untuk bertemu, melainkan saling mengisi dan melengkapi karena di Desa Bangkal merupakan desa yang multi agama yaitu terdiri dari agama Islam, Kristen dan Budha. Sehingga perlu adanya forum kebersamaan secara terbuka dengan tujuan yang sama*

yaitu melestarikan kebudayaan yang masih ada sehingga terjalin hubungan antar umat beragama yang baik sehingga dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama, dalam perayaan tradisi ini masyarakat saling kerjasama, membantu satu sama lain agar acara tradisi ini dapat berjalan dengan baik. Dan melibatkan semua elemen dari ketiga agama yang ada di Desa Bangkal, wawancara dengan Bu Praptiwi Hermalia beliau selaku Sekretaris di Desa Bangkal juga salah satu panitia yang berpartisipasi dalam acara tersebut:

*“ Kondisi sosial budaya yang ada di Desa Bangkal sangat beragam, budaya tasyakuran desa atau Suroan di sini berupaya pertama, untuk uri-uri budaya, karena memang warisan leluhur yang sudah dilaksanakan di Desa bangkal. Kedua, uri-uri budaya kalo bukan kita siapa lagi,. Ketiga, sarana hiburan untuk masyarakat. Keempat, mempererat istilahnya kerukunan dan silaturahmi, karena memang disitu ketika ada Suroan memang harus bekerja sama seluruh masyarakatnya untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Pengaruhnya Suroan bagi masyarakat desa bangkal menurut saya lumayan signifikan karena memang kegiatan Suroan ini kan dilaksanakan oleh masyarakat, sebelumnya pun ada kerjasama dari masyarakat ada yang glidig, sinoman itu kan dari seluruh lapisan msyarakat dari semua agama islam, Budha, Kristen, jadi itu lebih meningkatkan kerukunan dan silaturahminya” (Wawancara dengan Ibu Praptiwi Hermalia, 27 Juli 2022).*

*Kempat*, fungsi menjaga warisan leluhur melestarikan tradisi warisan leluhur secara turun temurun merupakan suatu hal yang wajib, hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan generasi yang kan datang dengan leluhurnya, sehingga rantai keturunan suku Jawa tidak terputus. Generasi yang mendatang juga berhak tahu bahwa leluhurnya merupakan bangsa yang berbudaya dan kreatif, salah satu warisan leluhur yang masih terjaga kelestariannya pada acara tradisi Suroan adalah pagelaran Wayang kulit.

Seperti yang di katakana oleh Ibu Sakiwen, Beliau merupakann ketua Vihara yang ada di Desa Bangkal dalam wawancaranya:

*“ Kalau kita pikir semua agama kan ada yang mengatur masing-masing yang ditunjuk oleh sang pencipta. Seperti kita Budda Sidartagauthama, Islam Nabi Muhammad dan Kristen Yesus. Intinya Suroan bagi saya, menghormati leluhurnya tapi yang namanya asal usul kita kan belumbelajar sama orang kejawen”. Biasanya orang kejawen lebih paham sebab itu yang namanya Suroan antara tradisi orang Jawa. Tapi orang Islam dan Buddha yang masih pakai. Kalau Suraanya mungkin itu untuk menghormati leluhur, sebab kalau Suran kita juga kepungan di Vihara. Tujuan Suroan bagi saya sendiri memang semua agama apapun mempunyai tanggung jawab leluhur, terus untuk kerukunan umat beragama juga ada sebab itu sudah bagian dari tradisi Jawa”(Wawancara dengan Ibu Sakiwen 15 Juli 2022).*

Selain memiliki fungsi, Tradisi Suroan juga memiliki nilai-nilai penting didalamnya yaitu meliputi:

#### 1. Nilai Agama

Nilai yang terkandung dalam hal ini yaitu pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama dan diikuti oleh partisipan yang hadir dalam acara tersebut dan dzikir setelah pagelaran wayang siang, masyarakat desa Bangkal menyebutnya dengan istilah ruwatan, ruwatan sendiri bertujuan agar kehidupannya lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### 2. Nilai Sejarah

Dalam tradisi Suroan, nilai sejarah yang dimaksud adalah memperingati penetapan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung, sekaligus datangnya tahun baru islam pada kalender Hijriah yaitu bulan

Muharram. Dalam hal ini sejarah yang telah terukir baiknya tetap dijaga dan di lestarikan.

### 3. Nilai sosial

Nilai sosial yang tercipta dalam tradisi Suroan adalah nilai sosial seperti bekerjasama dan bergotong royong demi kelancaran acara Tradisi Suroan, selain itu nilai sosial lainnya adalah bentuk empati masyarakat dengan membawa sumbangan sukarela. Sehingga menimbulkan keharmonisan masyarakat Desa Bangkal, dan dengan adanya tradisi tersebut dijadikan juga sebagai ajang untuk berinteraksi antar warga secara langsung.

## **2. Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan**

Masyarakat Desa Bangkal masyarakat yang terdiri dari beberapa agama yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan, jelas hal tersebut nampak adanya perbedaan. Namun adanya perbedaan tersebut tidak membuat masyarakatnya terpecah belah dan memicu pertikaian akan tetapi, menjadikan kehidupan yang aman, damai, tentram, harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Indonesia dalam sejarahnya dikenal sebagai negara Pancasila, tidak bercorak teokratis (tidak didasarkan pada agama tertentu) dan tidak bersifat sekuler (agama tidak dipisahkan dari urusan kenegaraan). Sejak ini kebebasan beragama, negara telah meletakkan dasar-dasar konstitusional

yang utuh dan kuat. negara memeberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan negara memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk menjalankan ibadatnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang mereka anut dan yakini (Ismail, 2014)

Dalam masyarakat yang multi agama, multi etnik, dan multi budaya seperti yang tergambarkan di Desa Bangkal hubungan antar golongan masyarakat harus diatur dan ditata dengan baik agar tidak terjadi adanya konflik dan benturan. Dal hal ini perlu adanya upaya untuk tetap menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Bangkal, seperti yang di jelaskan dalam wawancara dengan Pak Waryo belau sebagai perangkat desa sekaligus panitia dalam acara tradisi Suroan di Desa Bangkal:

*“Fungsi kepercayaan tradisi Suroan sebagai penolak bala. Karena di Bangkal ada tiga agama, ada Islam, Kristen dan Budha. Kita harus berjalan berdampingan makanya dengan kegiatan tasyakuran desa ini untuk menyatukan termasuk kelompok-kelompok yang minoritas, karena itu memang kegiatan tasyakuran notabeya kan masyarakat muslim, saling menghormati saling menghargai apa yang sudah menjadi keputusan mereka. Selain itu tujuan dari adanya tradisi ini bagi saya juga karena menguri-uri budaya, istilahnya kan kita minta kepada Allah tapi ungkapan rasa syukur itu dituangkan dalam kegiatan suroan ini. Karena selama ini kita kan nongkrong dibumi istilahnya. Tapi kita niatkan kepada Allah cuman dituangkan melauli tradisi”(Wawancara dengan Bapak Waryo, 26 Agustus 2022).*

Adanya interaksi sosial juga berperan dalam acara Tradisi Suroan yang ada di Desa Bangkal, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan. Dalam

berinteraksi seorang individu atau kelompok berusaha untuk memahami tindakan sosial seorang atau individu atau kelompok sosial yang lain. Interaksi sosial dapat berjalan dengan baik apabila bertindak sesuai dengan konteks sosial yang disesuaikan dengan konteks sosial pada saat itu, serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Suatu interaksi dapat berjalan jika memenuhi dua syarat yaitu, adanya kontak sosial dan komunikasi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangkal pada saat perayaan Tradisi Suroan adanya hubungan timbal balik antar individu dan kelompok dengan adanya sebuah komunikasi, seperti yang ada pada saat masyarakat Desa Bangkal mereka saling berkomunikasi antar satu warga dengan yang lainnya seperti saling berjabat tangan ketika bertemu, saling menyapa dan berbincang-bincang dalam perkumpulan di acara Tradisi Suroan.

Faktor yang mendasar adanya interaksi sosial ini adalah adanya imitasi yaitu, di mana seseorang meniru untuk dapat mendorongnya untuk mematuhi nilai-nilai serta aturan kaidah yang berlaku. Dalam hal ini contohnya masyarakat Desa Bangkal melakukan atau meniru apa yang sudah dilakukan oleh pendahulunya yaitu para nenek moyang terdahulu, yaitu dengan adanya tradisi Suroan yang masih dijaga dan dilestarikannya. Masyarakat Desa Bangkal mematuhi nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam tradisi tersebut yaitu tradisi Suroan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi Suroan bertujuan untuk tetap melestarikan budaya selain itu untuk meningkatkan rasa syukur masyarakat Desa Bangkal atas

karunina Tuhan selama ini serta untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan antar warga yang sudah terjalin dengan baik selama ini.

Adanya tradisi Suroan memberikan pemahaman akan hidup yang rukun, damai, serta keharmonisan yang dapat terbangun dan terwujud melalui adanya tradisi Suroan. Meskipun dengan adanya perbedaan agama tidak menjadikan hal tersebut menjadi skat atau pemisah bagi pemeluk agama yang satu dengan lainnya. berkumpul, bekerjasama dalam tim serta berdoa bersama adalah salah satu bentuk nyata adanya keharmonisan antar warga.

Interaksi sosial yang terjalin antar warga masyarakat Desa Bangkal dalam Tradisi Suroan yaitu, *pertama* adanya bentuk kerjasama dan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Bangkal mulai dari awal pemebntukann kepanitiaan, pada saat acara di laksanakan hingga selesainya tradisi Suroan, mereka menyadari karena memiliki kepentingan bersama. Dengan adanya kerjasama tersebut maka Tradisi Suroan menjadi fakta yang penting dan nyata dalam sebuah kerjasama yang bermanfaat. *Kedua* tidak adanya pertikaian atau pertentangan antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain karena, mereka mampu hidup secara berdampingan serta terwujud dalam kerjasama di berbagai kegiatan yang lainnya. Hal ini juga merupakan salah satu modal penting dalam terbentuknya kehidupan yang harmonis serta terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama yang sejak dulu diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. *Ketiga* nilai-nilai universal agama yang dijunjung tinggi

dengan mengembangkan sikap toleransi dan hubungan kekerabatan yang kuat dan kental, mengingat Desa Bangkal merupakan desa yang multi agama sehingga dengan sendirinya mereka mau untuk berinteraksi sosial.

Kerukunan atau rukun, dalam hal ini merupakan kata adjective yang berarti kata sifat, artinya menginginkan adanya kehidupan yang rukun dan damai dengan tetangga sehingga dapat terwujud kehidupan umat beragama yang penuh dengan keharmonisan. Kerukunan antar umat beragama mengandung makna yang penting yaitu : *Pertama*, masyarakat Desa Bangkal bersedia menerima adanya perbedaan agama kelompok lain terbukti dengan adanya tradisi Suroan yang masih tetap dilestarikan oleh umat beragama yang ada di Desa Bangkal yang terlibat didalamnya. *Kedua*, kerukunan merupakan nilai yang universal, artinya hal ini dapat ditemukan dalam ajaran agama maupun aktivitas sosial lainnya, karena pada hakikatnya agama mengajarkan kepada umanya untuk selalu berbuat baik dan saling mengasihi satu sama lain, sehingga dapat tercipta kerukunan umat beragama. *Ketiga*, kemampuan menerima adanya perbedaan yang tergambar pada masyarakat Desa Bangkal, mereka menghargai adanya perbedaan dan menerimanya. Bukan dijadikan sebagai contoh untuk masyarakat diluar yang terdapat perbedaan agama. Seperti yang disampaikan Bu Sapti Yulianti, Beliau sebagai Pendeta di gereja yang ada di Desa Bangkal dalam wawancaranya:

*“ Bentuk solidaritas dalam tradisi Suroan dengan menjadi partisipan dalam acara ini dan apabila dimintai bantuan kami dari umat Kristen pun bersedia membantu, seperti dimintai konsumsi kita dengan suka rela membawanya, karena ini baik*

*untuk dilakuan tentunya kan dan menjadi sarana untu mempersatukan semua warga karena ini bagian drai tradisi agar tidak hilang. Dari agama Kristen mengikuti acara ini salah satunya sarana untuk bertoleransi dan ikut berbaur agar kita bisa hidup bersama meskipun dengan perbedaan yang ada. Kita sebagai umat Kristen menganggapnya itu acara desa bukan untuk memperingati taun Jawa atau apapun itu, sifatnya sebagai paratsipan” (Wawancara dengan Ibu Sapti Yulianti, 16 Juli 2022).*

Upaya membangun kerukunan antar umat beragama dengan adanya tradisi Suroan yaitu dengan telah meyakini dan dilakukannya oleh masyarakat Desa Bangkal. Masyarakat menyadari akan arti pentingnya untuk dapat hidup berdampingan dengan sesama masyarakat yang ada di Desa Bangkal dengan keberagaman yang ada. Bekerjasama dengan saling menjaga dan melestarikan tradisi Suroan yang mana tradisi tersebut merupakan bentuk manifestasi atau perwujudan dari adanya keinginan dari masyarakat untu dapat hidup damai dan tentram. Hal ini juga disampaikan oleh Bu Minah, beliau selaku panitia dalam acara tradisi Suroan yang ada di Desa Bangkal, dalam wawacaranya:

*“ Tradisi Suroan dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Desa bangkal sangat bagus, karena bentuk kerukunan itu dapat dilihat di kepanitiaan yang tidak hanya dari agama tertentu melainkan dilibatkan dari ketiga umat yang ada di desa ini ada dari islam, Budha dan Kristen. Sinoman( yang menjemput tamu) itu juga dari Kristen. Kemarin pembentukan kepanitiaan juga mengundang dari masyarakat ketig aagama yang ada disini. Sejauh ini di desa bangkal tidak pernah ada konflik selalu rukun, karena memang mayoritas Islam sih, Kristen dan Budha imbang lah.*

*Tujuan di adakannya tradisi suro untuk ngalap berkah, yang namanya ruwatan dengan berdoa bersama itu kan membuang sial dan mengahrapakn keberkahan. Upaya yang lain juga dengan adanya masyarakat yang datang ke acara itu dengann membawa sumbangan semampunya, seadanya misal adanya beras ya beras, tempe, mi seperti orang kondangan kalau punya pacitan ya bisa*

*seperti lempur, arem-arem, kue pokoknya sumbangan seikhlasnya saja*”(Wawancara dengan Ibu Minah, 16 Juli 2022)

Dengan begitu upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui tradisi Suroan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Memperkuat landasan nilai yaitu bahwa tradisi Suroan sudah ada sejak dulu dan di fungsikan sebagai salah satu upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Dapat dilihat dari kegiatan yang ada di acara Tradisi Suroan, masyarakat berkumpul dan melakukan interaksi sosial sehingga mampu meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dinilai baik karena dapat meningkatkan jiwa toleransi, kerjasama dan dapat menciptakan hidup yang damai dan tentram.

Menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat bahwa dengan adanya perbedaan, merupakan sebuah realita dan harus disadari dengan adanya hal tersebut, kemudian dapat membentuk sebuah kerjasama yang baik dalam acara tradisi Suroan maupun dalam acara tradisi yang lainnya.

Dengan adanya tradisi Suroan menumbuhkan semangat untuk tetap melestarikan dan menjaga warisan budaya leluhur serta meningkat rasa syukur kita atas nikmat Tuhan yang telah di berikan kepada masyarakat dengan diadakannya pagelaran wayang kulit yang dilakukan dalam dua sesi yaitu pada siang hari dan malam hari. Serta dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu dari pemuka agama untuk meningkatkan keimanan dan keharmonisan serta cinta damai.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Suro Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dalam proses membangun kerukunan umat beragama tidaklah mudah harus ada kerjasama dari seluruh elemen masyarakat baik daari aparat kepemerintahan maupun tokoh agama serta masyarakat itu sendiri, dalam realitanya hingga kini masih terdapat konflik yang mengatas namakan agama, karena banyaknya perbedaan yang ada seperti perbedaan kebudayaan, suku, ras, agama maupun perbedaan dari kebiasaan masyarakat setempat sehingga sangat mungkin timbul adanya konflik namun apabila didasari oleh rasa kemanusiaan dan cinta akan perdamaian hal-hal yang tidak diinginkan dapat teratasi. Melihat Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman yang ada, maka dari itu peneliti ingin meneliti uapaya membangun kerkunan melalui tradisi yang ada dan masih di lesatirkan salah satunya tradisi Suroan yang ada di Desa Bnagkal yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dengan adanya tradisi tersebut diharapkan masyarakat Desa Bangkal semakin rukun dan harmonis.

Dapat dilihat dari beberapa faktor yang ada dengan adaya kearifan lokal yang ada dapat memberikan upaya dalam membangun kerukuna anatar umat beragama karena, Munculnya kearifan lokal adalah bersamaan dengan lahirnya interaksi manusia dalam sebuah komunitas. Ia mencerminkan perilaku masyarakat tertentu. Sehingga, kearifan lokal sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilakupositif bagi manusi dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari

nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam. Perilaku ini berkembang menjadi sebuah kebudayaan disuatu daerah yang kemudian akan berkembang secara turun temurun (Risma dkk, 2020)

Tradisi merupakan adat-istiadat kebiasaan yang turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan didalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah tradium atau tradition yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang bahasa, tata kemasyaraktan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan. Tradisi memiliki makna yang sama adengan adat istiadat, dalam hal ini adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat jawa mengenai nili-nilai, budaya, norma, aturan, yang paling berkaitan dan lahirnya sistem sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Risma dkk,2020).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi atau agama yang berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan (*religion emotion*). Merupakan suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan dengan memiliki ciri-ciri

dapat memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya dan tradisi saling berkaitan, banyak ditemukan di negara Indonesia berbagai macam tradisi dan budaya yang masih di lestariakan dan berkembang, tentu semua itu tidak terlepas dari adanya peradaban yang pernah ada di negara Indonesia jauh sebelum diteliti oleh para ilmuwan dan ahli. Nenek moyang kita sejak terlebih dahulu menciptakan tradisi, budaya yang kemudian di lanjutkan oleh para generasi penerusnya, karena di balik adanya tradisi dan budaya yang beragam terdapat banyak pesan moral yang tersimpan di dalamnya serta makna yang mendalam.

Menurut Greetz kebudayaan merupakan kata kunci dalam studi keilmuan Antropologi, bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna dan yang berupa sekumpulan tanda adanya masyarakat yang melakukan suatu tindakan, masyarakat dapat hidup didalamnya atau dapat menerima atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya (Risma dkk, 2022).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil analisis dengan menggunakan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Maka penulis dapat menyimpulkan dalam penelitiannya:

1. Dalam tradisi Suroan di Desa Bangkal rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Suro, selain itu tradisi Suroan juga sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya yang sudah dianggarkan dananya oleh desa. Tradisi ini sudah ada sejak zaman pemerintahan Mataram Islam yang saat itu dipimpin oleh Sultan Agung untuk memperunguti tahun baru Jawa. Selain itu, tradisi suroan memiliki fungsi sebagai ungkapan rasa syukur, kepercayaan terhadap sang pencipta yang telah memberikan perlindungan, dan mempererat silaturahmi, serta menjaga warisan leluhur. Tradisi ini juga digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama agar terciptanya kerukunan serta perdamaian.
2. Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Bangkal yang beragam dan tetap rukun, dalam menciptakan kebersamaan perlu adanya sikap toleransi dan tumbuhnya kesadaran bahwa perbedaan yang ada merupakan sebuah realita. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan aktivitas peribadatan tanpa saling

mengganggu antara satu dengan yang lainnya dan kerjasama yang ada dengan saling menjaga dan melestarikan tradisi Suroan, yang mana tradisi Suroan merupakan bentuk dari adanya keinginan dari masyarakat untuk hidup tentram dan aman. Untuk mewujudkan upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui tradisi Suroan aparat pemerintah berusaha agar tetap menjaga bersama masyarakat dengan memperkuat landasan dan etika, dengan dibantu oleh pemerintah dalam pelaksanaannya masyarakat tidak diberatkan dengan iuran semua sudah diatur oleh desa sehingga meringankan masyarakat, karena tradisi suroan memerlukan biaya yang cukup banyak.

#### **B. Saran**

Dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi masyarakat Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cillacap, yaitu:

1. Bagi pemerintah Desa dan sesepuh Desa Bangkal agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi Suroan, karena tradisi Suroan memiliki nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri dari daerah lainnya, sehingga tidak mustahil jika suatu saat Desa Bangkal dapat menjadi desa budaya dan mengangkat perekonomian masyarakat
2. Masyarakat Desa Bangkal diharapkan tetap melestarikan tradisi Suroan karena tradisi ini menjadi media bagi masyarakat untuk menjaga silaturahmi. Selain itu diharapkan lebih banyak lagi masyarakat yang

antusias tentang makna dan tujuan tradisi, sehingga mereka tidak hanya ikut-ikutan saja. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut agar masyarakat lebih mengerti dan memahami tradisi Suroan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

3. Untuk generasi mudanya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini, diharapkan mau melestarikan dan lebih banyak lagi yang hadir dalam tradisi Suroan, dan seharusnya ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan acara tradisi Suroan. Karena kalian adalah harapan terakhir untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini.



## DAFTAR PUSATAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abercombrie, Nicholas dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rinieka Cipta.
- Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Ari Kunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, S. (2000). *Bulan Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*. Yogyakarta: Itaqqa Press.
- Aryanti, R. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Asrul, M. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Baydhawiy, Zakiyuddin. 2002. *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism Prespective and Method*. New Jersey: Prentice-Hall.
- D, Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elly, M.2011 *Setiadi dan Usma Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*. Cet. Ke 2. Jakarta: Kencana.
- Eny Puji Astuti. 2008. *Hubungan Sosial Antara Umat Islam dan Katholik di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul*.
- Faisal Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamid. Nur Aisyah. 2015. *Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik di Pasar Mardika Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon*.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Jhonson, Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Anggota IKAPI.
- Muhammad, Idris. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Iwan. 2013. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Imam Sujarwanto. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*
- Mulder, Nies. 1999. *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, Asrul. 2011. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal, Volume 1 Nomor 3 Desember
- Nugroho, Oki Cahyo. 2015. *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya*, Jurnal, Volume 3 Nomor Januari.
- Perwiranegara, Ratu Alamsyah. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama.
- Rahmawati, E. V. A. K. (2022). *Fungsi tradisi suroan bagi masyarakat desa bangunrejo kabupaten tuban di tengah modernisasi*.
- Retnowati. 2014. *Agama Konflik dan Integrasi Sosial: Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo*. Vol. 21. No. 02.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solikhin. M. 2009. *Misteri Bulan Suro Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Tanja. 1998. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*. Jakarta: Pustaka Cita Sindo.

Veeger, K.J. (1985). *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.

Data Sumber: Profil Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Basiyem, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (15 Juli 2022).

Fadliman, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (15 Juli 2022).

Fajar, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (16 Juli 2022)

Minah, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (16 Juli 2022)

Praptiwi Hermalia, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (27 Juli 2022)

Sakiwen, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (15 Juli 2022)

Sapti Yuli Narti Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (16 Juli 2022)

Sitas, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (16 Juli 2022)

Waryo, Wawancara oleh Nafisatun Nisa. *Upaya Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Tradisi Suroan di Desa Bangkal Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (26 Agustus 2022)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana bentuk sejarah dilaksanakannya tradisi Suro?
2. Sejak kapan tradisi Suro dilakukan?
3. Siapa yang memunculkan tradisi uro dilakukan?
4. Kapan tradisi Suro dilaksanakan?
5. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi Suro?
6. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan saat dilaksanakannya tradisi tersebut? Dan bagaimana proses pelaksanaannya?
7. Bagaimana tradisi ini masih bisa berlangsung?
8. Mengapa tradisi ini masih dilestarikan?
9. Siapa saja yang mengikuti tradisi suro?
10. Dimana pelaksana tradisi suro?
11. Apa makna tradisi suro bagi masyarakat desa bangkal? (masing-masing agama)
12. Apa pengaruh tradisi suro untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama?
13. Bagaimana agar masyarakat tetap senantiasa menghidupi tradisi Suroan sebagai bentuk membangun kehidupan yang damai?
14. Bagaimana interaksi antar warga dalam pelaksanaan tradisi Suroan di desa Bangkal?
15. Bagaimana bentuk solidaritas terhadap pemeluk agama lain?
16. Apa bentuk keragaman yang dilakukan atau toleransi yang dilakukan?
17. Serta siapa saja yang dapat ikut dalam pelaksanaana?
18. Apa bentuk solidaritas yang terjadi antar satu umat beragam dengan yang lainnyadengan adanya tradisi suro?
19. Apakah pernah ada konflik yang terjadi di desa ini?
20. Bagaimana upaya yang dilakukan agar terciptanya kehidupan yang damai serta membangun adanya sebuah kerukunan antar umat beragama di desa Bangkal.

## DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN

### Wawancara Dengan Perangkat Desa:

Narasumber : Praptiwi Hermalia  
Agama : Islam  
Hari/tanggal : Rabu/27 Juli 2022  
Waktu : 11.00- Selesai  
Jabatan : Sekertaris Desa Bangkal



Narasumber : Waryo  
Agama : Islam  
Hari/tanggal : Jum'at/ 26 Agustus 2022  
Waktu : 14.32-Selesai  
Jabatan : Kasi Pelayanan



### **Wawancara Dengan Tokoh Agama**

Narasumber : Fajar

Agama : Islam

Hari/tanggal : Sabtu/16 Juli 2022

Waktu : 12.55- Selesai

Jabatan : Kayim Desa Bangkal



Narasumber : Sapti Yuli Narti

Agama : Kristen

Hari/tanggal : Sabtu/16 Juli 2022

Waktu : 09.03- Selesai

Jabatan : Pendeta GKJ Bangkal



Narasumber : Sakiwen  
Agama : Budha  
Hari/tanggal : Jum'at/15Juli 2022  
Waktu : 18.43-Selesai  
Jabatan : Ketua Vihara Vajra Bumi Rahula Desa Bangkal



### **Wawancara Dengan Masyarakat Desa Bangkal**

Narasumber : Fadliman  
Agama : Islam  
Hari/tanggal : Jum'at/15 Juli 2022  
Waktu : 17.09- Selesai  
Jabatan : Guru Madin Desa Bangkal



Narasumber : Minah  
Agama : Islam  
Hari/tanggal : Sabtu/16 Juli 2022  
Waktu : 15.10- Selesai  
Jabatan : Guru Paud Desa Bangkal



Narasumber : Basiyem  
Agama : Kristen  
Hari/tanggal : Jum'at/15 Juli 2022  
Waktu : 16.05- Selesai  
Jabatan : Guru SD 01 Bangkal



Narasumber : Sitas  
Agama : Budha  
Hari/tanggal : Sabtu/16 Juli 2022  
Waktu : 11.21- Selesai  
Jabatan : Aktivistis Vihara



## **B. FOTO WAWANCARA DAN KEGIATAN**



**Kegiatan penyembelihan hewan kambing**



**Pagelaran wayang di siang hari**



**Nasi tumpeng utuk ruwatan**



**Prosesi Ruatan atau Doa bersama**



**Pembagian gulai kambing**



**Foto kegiatan di dapur**



Sumbangan dari masyarakat





Foto kegiatan suroan pada siang hari



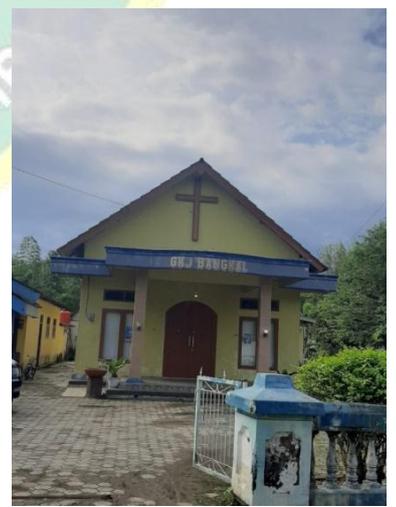


Foto kegiatan di malam hari





**Acara pagelaran wayang kulit satu malam suntuk**



**Tempat peribadatan yang ada di Desa Bangkal**

# LAMPIRAN-LAMPIRAN SERTIFIKAT



## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13450/02/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : NAFISATUN NISA**  
**NIM : 1817502029**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis : 70  
# Tartil : 70  
# Imla' : 70  
# Praktek : 70  
# Nilai Tahfidz : 70



Purwokerto, 09 Feb 2022

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAM'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
جامعة الائمة كياهي العاج سيق الدين هري الاسلامية الحكومية بوريكرو  
وحدة اللغة

J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.sainsain.ac.id | www.sainsain.ac.id | +62 (281) 635624

### CERTIFICATE

### الشهادة

No. In.1345/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022

This is to certify that  
Name : **NAFISATUN NISA**  
Place and Date of Birth : **Cibacap, 9 Maret 1999**  
Has taken : **IQLA**  
with Computer Based Test, organized by : **8 Juni 2022**  
Technical Implementation Unit of Language on:  
with obtained result as follows : **Structure and Written Expression: s2 Reading Comprehension: s2**  
Obtained Score : **51.5**

تمت الى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقه شاركه الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي  
قيم المقروء  
المجموع الكلي

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.  
تم إجراء الاختبار بجامعة الائمة كياهي العاج سيق الدين هري الاسلامية الحكومية بوريكرو.

Purwokerto, 8 Juni 2022

Ade Ruswati, M. Pd.  
NIP. 19860704201503 2 004

REPUBLIC OF INDONESIA  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsatru.ac.id | +62 (281) 635624

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
 No. 18.1344/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/N/1/2022

This is to certify that : **NAFISATUN NISA**  
 Place and Date of Birth : **Cilacap, 9 Maret 1999**  
 Has taken : **EPTUS**  
 with Computer Based Test, organized by : **8 Juni 2022**  
 Technical Implementation Unit of Language on:  
 with obtained result as follows :

**Listening Comprehension: 52**    **Structure and Written Expression: 53**    **Reading Comprehension: 58**  
 قيم السموع : 52    قيم العبارات والتركيب : 53    قيم المقروء : 58  
**Obtained Score :** 544    **المجموع الكلي :** 544

The test was held in UIN Professor KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 8 Juni 2022.

Ade Ruswatie, M. Pd.  
 NIP. 19860704 201503 2 004

**SERTIFIKAT**  
**APLIKASI KOMPUTER**

KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
 Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**  
 No. IN.17/UPT-TPD/6308/K/2022

Diberikan Kepada:  
**NAFISATUN NISA**  
 NIM: 1817502029  
 Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 09 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 22 September 2022  
 Kepala UPT TPD  
**Dr. H. Fauzi Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
 NIP. 19801215 200501 1 003

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI	NILAI
Microsoft Word	78 / B+
Microsoft Excel	86 / A
Microsoft Power Point	78 / B+

**SERTIFIKAT**  
 No. B-005.h/in.17/K.PPLFAUH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**NAFISATUN NISA**  
 1817502029 | STUDI AGAMA-AGAMA  
 Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:  
 Karangreja RT01/01, Kec. Kutasori, Kab. Purbalingga  
 1-15 Februari 2021  
 dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,  
 Dekan,  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**  
 NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,  
**Harisman, M.Ag**  
 NIP. 19891128201903 1 020

**NILAI**  
**A**

fuah.iainpurwokerto.ac.id



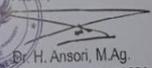
# Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
menyatakan bahwa :

Nama : **NAFISATUN NISA**  
NIM : **1817502029**  
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SAA**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun  
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **92 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022  
Ketia,  
  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nafisatun Nisa  
Nim : 1817502029  
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 09 Maret 1999  
Alama : Dusun Tegalanyar Rt03/03 Desa Kalijeruk  
Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap  
Nama Ayah : Rachmat  
Nama Ibu : Sukinah

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- a. Mi Al- Mu'awanah
- b. Mts Al-Muawanah
- c. MAN 3 Cilacap
- d. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII
2. DEMA FUAH
3. HMJ FUAH
4. GUSDURIAN
5. PRAMUKA

Purwokerto, 23 September 2022

Nafisatun Nisa